



**MATERI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KELUARGA BERDASARKAN QS LUQMAN
(KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I)**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi
Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

ARDIAN PRATAMA

NIM. 1630101044

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2022 M/ 1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ardian Pratama

Nim : 1630101044

Tempat/ Tanggal Lahir : Lubuk Linggau, 20 November 1997

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA BERDASARKAN QS LUQMAN (KAJIAN TAFSIR MAUDHU’I)**” adalah benar hasil karya sendiri bukan plagiat, kecuali dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan semestinya.

Batusangkar, 25 Juli 2022

Ardian Pratama
Nim. 1630101044

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi mahasiswa atas nama **ARDIAN PRATAMA**, **NIM: 1630101044** dengan judul: **MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA BERDASARKAN QS LUQMAN (KAJIAN TAFSIR MAUDHU’I)**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, 25 Juli 2022
Pembimbing

Dr. Fadriati, M.Ag
NIP. 19691109 199803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi mahasiswa atas nama **ARDIAN PRATAMA, NIM: 1630101044** dengan judul: **MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA BERDASARKAN QS LUQMAN (KAJIAN TAFSIR MAUDHU’I)**, telah di uji dalam ujian *munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri Mahmud Yunus (UIN MY) Batusangkar yang dilaksanakan pada Tanggal 09 Agustus 2022.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama	Status	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Ridwal Trisoni., S.Ag., M.Pd	Ketua Penguji	
2	Fadriati., M.Ag	Sekretaris Penguji	
3	Rizki Pebrina., M.A	Anggota Penguji	

Batusangkar, 09 Agustus 2022
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan

Dr. Ardipen., M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi
Maha Penyayang*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, puji syukur saya persembahkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan kepada saya dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan dari awal sampai selesai. Allah adalah Dzat yang mengatur segala apa yang Dia kehendaki dan Dia akan member sesuai dengan apa yang telah diusahakan hambanya, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. An-Najm ayat 39-42

"dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna dan sesungguhnya kepada Tuhan-mulah kemudahannya (segala sesuatu)

Sholawat berangkaikan salam tidak bosan-bosannya dikirimkan kepada putra padang pasir intan mutiara Kota Makkah dan pembawa risalah yakninya Nabi Muhammad SAW. yang telah meninggalkan dua pusaka (al-Qur'an dan Hadis) apabila kita

berpegang teguh kepadanya maka jalan hidup menjadi terarah untuk menjapi *Ridha-Nya*

Banyak cerita dalam perjuangan untuk menyelesaikan perkuliahan ini banyak hambatan yang datang menghampiri, tetapi berkat kesabaran dan ikhtiar Allah membukakan hati dan pikiran, member kemudahan dan kelancaran. Terima Kasih *Ya Rahman Ya Latif Ya Karim*, perjalanan panjang ini memang sulit tapi dengan *Kuasa-Mu Robbi "Nothing Impossible"* sesuai dengan *Firman Allah SWT. QS. Ar-Rahman* yang berbunyi:

Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan??

Memang tidak ada yang bisa mendustakan segala nikmat dan rencana yang telah Allah Ciptakan dan berikan, segala sesuatu yang diberikan Allah pasti mengandung Hikmah dan tujuan yang baik untuk manusia itu sendiri.

Dengan izin Allah *SWT.* semua ini akhirnya Indah tepat pada waktunya, ku persembahkan sebuah karya kecil nan indah ini untuk kedua orang tuaku *Fuadi Ardiles Saputra* ayah yang selalu berjuang untuk kehidupanku dan *Asmirawati Ibu* yang selalu menyayangi dan menjagaku, keduanya telah membesarkan ku dengan keihklasan hatinya serta selalu mendo'akan dalam setiap sujudnya dan harapan di setiap tetes keringatnya demi tercapainya cita-cita dan impianku

Terima Kasih ku Ucapakan kepada adikku tersayang Vayang Otarin yang selalu menyayangi aku, setia membantu dan menemani hari-hariku, serta menghibur disaat sedihku dan menjadi penyemangat dan motivator dalam hidupku agar aku dapat mencapai Cita-Citaku

Terimakasih untuk Keluarga Besar ku di Sungai Patai yang telah mendampingi hari-hari ku selama ini dan yang selalu memberikan motivasi demi kelancaran kuliah serta kelancaran ku dalam mengejar karier ku untuk masa depan

Terima kasih untuk Keluarga besar seperjuangan ku PAJ-B-16 yang tidak bisa disebutkan satu persatu untuk kerja samanya dalam meraih perjuangan yang selalu memberikan motivasi dan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Terima kasih untuk keluarga besar KKN Padang Laweh Malalo Batipuah Selatan yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu bekerja sama dalam perjuangan perkuliahan untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman

Terima kasih kepada keluarga besar PPL MAN Padang Japang (MAN 50 Kota) yang tidak dapat disebutkan satu persatu untuk kerja samanya dalam menyelesaikan studi Praktek Pengalaman Lapangan dengan berbagai motivasi dan semangat serta kebersamaan dalam setiap suka maupun duka yang penulis hadapi selama penyelesaian studi ini

BIODATA PENULIS

Nama : Ardian Pratama
Nim : 1630101044
Tempat / tanggal Lahir : Lubuk Linggau, 20 November 1997
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Keluarga
➤ Ayah : Fuadi Ardiles Saputra
➤ Ibu : Asmirawati
➤ Adik : Yayang Otaria
➤ Anak Ke : Pertama
Alamat :
Jenjang Pendidikan
➤ SD/MI : SDN 02 Margabaru
➤ SMP/MTs : SMPN 1 Sungayang
➤ SMA/MA : SMAN 1 Sungayang
➤ Perguruan Tinggi : UIN MY Batusangkar
Pengalaman Organisasi : Anggota LDK Ar-Ruhul Jadid tahun 2016

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT. karena hanya berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Materi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Berdasarkan Q.S Luqman (Kajian Tafsir *Maudhu’i*)”** sholawat dan salam senantiasa dicurahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan sampai ke alam yang berilmu pengetahuan.

Selama proses penyusunan skripsi ini telah banyak mendapatkan bantuan, sokongan, motivasi, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus (UIN MY) Batusangkar Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M. Sc. yang telah memberikan segala fasilitas kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus (UIN MY) Batusangkar bapak Dr. Ardipen, M.Pd.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus (UIN MY) Batusangkar Ibunda Susi Herawati, S. Ag., M.Pd.
4. Ibunda Hj. Dra. Eliwatis., M.Ag selaku pembimbing dan penasehat akademik (PA) yang terus memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis dan membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibunda Dr. Fadriati, M.Ag sebagai dosen pembimbing skripsi yang terus memberikan arahan dan motivasi untuk penulis agar bisa mengarahkan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Ridwal Trisoni., S.Ag., M.Pd sebagai penguji utama yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Ibuk Rizki Pebrina, M.A sebagai penguji kedua yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini
8. Bapak dan ibuk dosen yang telah memberikan selama mengikuti proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus (UIN MY) Batusangkar.

Terima kasih yang tak terhingga kepada semua belah pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang dengan sukarela telah memberikan bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini. Terakhir penulis menyadari bahwa skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kritikan dan saran pembaca demi kesempurnaan skripsi ini

Batusangkar, 25 Juli 2022
Penulis

Ardian Pratama
1630101044

ABSTRAK

Ardian Pratama, Nim. 1630101044, Judul Skripsi “Materi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Berdasarkan Q.S. Luqman (Kajian Tafsir *Maudhu’i*)” jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus (UIN MY) Batusangkar, 2022.

Pokok permasalahan adalah tentang materi pendidikan akhlak dalam keluarga berdasarkan QS. Luqman dalam kajian tafsir *maudhu’i*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui materi pendidikan akhlak dalam keluarga tentang bersyukur kepada Allah Swt dan berterimakasih kepada orang tua serta berbuat baik kepada orang tua dan sesama manusia.

Jenis penelitian ini adalah *library research* (Studi Kepustakaan) dengan metode penelitian ini adalah metode tafsir *Maudhu’i*. Metode tafsir *Maudhu’i* adalah suatu metode penafsiran al-Qur’an dengan menghimpun ayat-ayat baik dari satu surat maupun dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian mengaitkan antara materi pendidikan akhlak dengan tafsoiran QS Luqman. Kemudian mengambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur’an.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an surah Luqman mempunyai andil yang sangat penting dalam membina akhlak anak, diantaranya terdapat: Perintah untuk bersyukur kepada Allah, yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12 yang menjelaskan perintah untuk bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Berbakti kepada orangtua, terdapat dalam surah Luqman ayat 14 dan 15 ayat ini menjelaskan agar setiap manusia berbuat baik kepada ibu-bapaknya, karena keduanya merupakan orang yang paling berjasa bagi setiap anak, dan jika keduanya menyuruhmu melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan Allah maka tetap perlakukanlah keduanya dengan baik. Pada ayat 16-19 terdapat materi pendidikan akhlak dalam keluarga yaitu berbuat baik terhadap sesama berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR DAFTAR TABEL	iii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	9
F. Definisi Istilah	9
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Materi Pendidikan Akhlak	13
1. Pengertian Materi Pendidikan Akhlak	17
2. Definisi Pendidikan Keluarga	21
3. Dalil tentang Pendidikan Akhlak	26
4. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Keluarga	27
5. Macam-macam Materi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga	26
B. Qur'an Surah Luqman	30
C. Tafsir <i>Maudhu'i</i>	44
D. Penelitian yang Relevan	52
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	56
B. Metode Penelitian	56

C. Sumber Data.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Teknik Analisis Data.....	58

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	61
1. Materi.....	61
2. Materi.....	67
3. Materi.....	74
B. Pembahasan.....	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial manusia sangat membutuhkan yang namanya pendidikan, khususnya pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam. Rasulullah Saw. Bersabda;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ . (رواه أحمد)

“Tidaklah Aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia.”

Tujuan pendidikan akhlak yaitu dalam rangka melaksanakan perintah Allah, bukan hanya untuk mendapatkan harta, kekuasaan, kenikmatan, ataupun kebahagiaan hidup di dunia semata. Oleh karena itu dapat kita pahami bahwa pendidikan nilai dalam Ajaran Agama Islam berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil.

Tantangan pendidikan Islam khususnya di negara Indonesia adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan kaffah yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman, dan akhlak mulia. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang serasi dan seimbang; tidak saja bidang agama dan keilmuan, melainkan juga keterampilan dan akhlak. Al-Abrasyi menjelaskan bahwa aspek pendidikan akhlak sebagai tujuan pendidikan Agama Islam dan merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan.

Azyumardi Azra menjelaskan, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai agama Islam, menanamkan atau membentuk sikap hidup, mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak sedikit dampaknya terhadap sikap dan perilaku manusia, baik sebagai manusia yang

beragama maupun sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. (Frimayanti, Ade Imelda, 2017).

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah (Habibah, 2015: 73)

Salah satu cara orang tua memberikan pendidikan akhlak adalah dengan berpedoman kepada al-Qur'an. Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran Islam yang terdiri atas 5 tema utama yaitu Allah, alam semesta, kisah (*Qasas*), kebangkitan dan pembalasan, tarbiyah dan hukum. Dari kelima tema tersebut topik kisahlah yang paling signifikan dan luas. Sebagian dari kisah-kisah tersebut ditujukan agar manusia mengambil pelajaran, baik yang tersurat maupun tersirat dalam ungkapan al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut ada yang berhubungan dengan kehidupan para Nabi dan Rasul dan ada pula yang berhubungan dengan pribadi-pribadi bukan Rasul yang diharapkan menjadi teladan bagi umat manusia, seperti Ashabul Kahfi, Luqman, dan Dzulkarnain.

Sedangkan secara keseluruhan QS. Luqman ini menceritakan kisah tentang Luqman dan anaknya. Yang mana akan bisa dijadikan pedoman bagi orang tua sampai saat sekarang ini. Surat Luqman terdiri dari 34 ayat, diturunkan di Makkah setelah Surat al-Saffat. Surat ini dinamai surat Luqman karena di dalamnya terdapat kisah Luqman menasihati anaknya, yaitu pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah nikmat dan ilmu pengetahuan, oleh sebab itu ia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan itu. Dan pada ayat 13 sampai ayat 19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya, yaitu

agar setiap orang tua mendidik anak-anaknya agama dan akhlak yang baik. (Lilik Faiqoh dan M Khoirul Hadi al-Asy Ari, 2017: 55-56)

Agar bisa menafsirkan kandungan yang ada dalam QS. Luqman maka di pakailah kajian ilmu tafsir maudhu'i yang mana mengumpulkan ayat dengan tema yang sama. Aktifitas menafsirkan al-Qur'an yang dilakukan pertama kali oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah dilanjutkan oleh generasi sesudahnya. Hal ini berlangsung terus menerus melalui berbagai metode sampai saat ini dengan mengalami banyak perkembangan, baik dalam metode yang ditempuh maupun corak yang dipilih oleh para mufasir, sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahlian masing-masing mufasir, serta berdasarkan tuntutan zaman yang dihadapinya. Istilah 'tafsir' merujuk kepada Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam surah Al-Furqon ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

“tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”

Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu tafsir terus berkembang dan kitab-kitab tafsir bertambah banyak dengan berbagai macam metode dan coraktafsir, yang kesemuanya itu merupakan konkwensi logis dari perkembangan ilmu tafsir tersebut. Berdasarkan kitab-kitab tafsir yang ada sekarang ini, kalau dipilah-pilah menurut metodologi penafsirannya, maka secara umum dapat dibagi menjadi empat metode penafsiran.

Metode tafsir maudhu'i atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode *al-Taukhidiy* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-

penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

Islam memandang keluarga bukan saja sebagai tempat untuk bertahan hidup, melainkan untuk memberikan peluang kebahagiaan didunia dan diakhirat. Keluarga berperan sebagai tempat pendidikan non formal bagi anak, di keluarga anak diberikan pendidikan akhlak yang baik sesuai dengan syari'at Islam. Mengenai akhlak terhadap orang tua dijelaskan dalam surah Luqman yang merupakan surah makiyah yang berjumlah 34 surah. Sebenarnya masih banyak ayat maupun surah yang ada dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak terhadap orang tua. Namun yang menariknya dalam surah Luqman ini adalah bagaimana seorang Luqman mendidik putranya. Banyak hikmah yang yang dapat kita petik dari Qur'an surah Luqman ini. Disini penulis akan membahas bagaimana akhlak yang baik terhadap orang tua dan akan mengupas secara keseluruhan menggunakan kajian tafsir maudhu'i dari surah Luqman ini.

Berdasarkan Q.S Luqman yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak. Nasihat Luqman yang mengajarkan kepada anak-anaknya supaya tidak menyekutukan Allah. Dan segala gerak yang bersifat deskriptif dan melawan Allah berakar dari mempersekutukan Allah. Kesukaan kepada uang, memuja tahta, nafsu birahi, dan semacamnya termasuk cabang-cabang dari mempersekutukan Allah. Sebaliknya segala macam gerak gerik yang benar dan konstruktif adalah tauhid. Tauhid ini hanya bersandar kepada Allah, mematuhi perintah-Nya, berlepas diri dari selain-Nya, dan menghancurkan segala berhala didalam wilayah kekuasaan-Nya. Luqman juga mengajarkan kepada anaknya bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan sebesar biji sawi dan berada dalam batu atau dilangit atau di Bumi maka Allah swt. akan memberinya balasan niscaya Allah swt. Maha halus. Mencegah dari yang keji dan menyeru pada kebaikan. Beberapa pendidikan akhlak dalam surah Luqman diantaranya akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada alam semesta. Untuk itu berdasarkan tafsiran yang dijelaskan dalam QS.

Luqman penulis akan mengupas lebih dalam lagi bagaimana penjabaran macam-macam akhlak tersebut yang dikupas melalui metode tafsir maudhu'i.

Pada zaman modern seperti ini hampir sebagian besar orang tua lebih mementingkan pendidikan ilmu umum dari pada pendidikan akhlak bagi anak-anaknya. Hal ini terbukti dengan ditemukannya anak usia dini mengalami pendewasaan dini dan pola pikir yang jauh lebih dewasa dibanding umur mereka. Fenomena ini semakin bertambah pesat dengan didukung kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak diimbangi dengan kontrol dari orang tua sehingga pengaruh sosial budaya yang modern cepat masuk kedalam jiwa anak yang mengakibatkan anak meniru tingkah laku dari apa yang mereka saksikan.

Dari uraian di atas kita dapat mengetahui bahwa pendidikan akhlak penting diterapkan sejak anak usia dini untuk memberi fondasi mental yang kuat. Di era modern hal ini sulit diwujudkan karena teknologi semakin berkembang. Masalah akidah, akhlak dan tingkah laku sosial semakin dikesampingkan. Hal ini pendidikan akhlak sangat penting sekali ditanamkan kepada anak melalui orang tua dalam keluarganya, karena sejatinya manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah dan orang tuanyalah yang akan menjadikan mereka Yahudi, Majusi atau Nasrani.

Berdasarkan penelitian relevan yang penulis ambil dari hasil penelitian Suparman (2017) menjelaskan tentang pendidikan akhlak dalam keluarga di Dusun Mergan Desa Sendang Mulyo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman dengan hasilnya yaitu pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga yaitu dengan sebuah pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang berupa pembiasaan melaksanakan sholat lima waktu adab terhadap orang tua dan adab terhadap teman, selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'I (2019). Tentang pendidikan akhlak dalam keluarga dengan hasil analisisnya adalah pendidikan keluarga mengajarkan anak akan nilai moral, adab dalam bergaul dengan sesama makhluk Allah, bertetangga, bermasyarakat ataupun

bernegara. Beberapa metode yang dilakukan dalam pendidikan Islam adalah metode keteladanan, nasehat, kisah dan pembiasaan.

Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama kepada anak. Orang tua sebagai pemimpin dalam suatu keluarga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya dan tidak boleh diwakilkan kepada orang lain, kecuali mereka tidak mampu untuk mendidiknya. Adapun sekolah merupakan tempat mereka belajar dan mencari ilmu, di mana guru mempunyai tanggung jawab dalam hal pendidikan mereka. Keterlibatan orang tua sangat besar di dalam mendidik dan menjaga anak-anaknya. Hal ini sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala, al-Qur'an Surat At Tahrim ayat 6 dalam bahasa arab dalam terjemah Muhammad Quraissy Shihab berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Perintah Allah Swt. dalam menyeru hambanya untuk memiliki akhlak yang baik sejalan dengan ayat di atas dijelaskan kembali oleh firman-Nya dalam QS. Al-Isra' ayat 36-37:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلًا ﴿٣٦﴾
وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْاَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُوْلًا ﴿٣٧﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentang-Nya sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya. Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan keadaan sombong, karena sesungguhnya kamu

sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”.

Berdasarkan ayat al-Qur’an di atas dapat diketahui bahwa setiap perbuatan manusia baik atau buruk akan dimintai pertanggung jawaban. Selanjutnya ayat tersebut melarang agar tidak berjalan dimuka bumi dengan sombong. Baik atau buruknya perbuatan manusia tercermin dari akhlak yang mereka miliki. Dalam al-Qur’an sangat banyak sekali penjelasan mengenai akhlak manusia. Diantaranya bagaimana akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap Orang Tua, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas alasan penulis meneliti materi pendidikan akhlak dalam keluarga berdasarkan QS. Luqman yaitu terlihat dalam tafsiran QS. Luqman yang menjelaskan materi pendidikan yang sesuai dengan nasehat Luqman kepada anaknya dan bagaimana Allah SWT. memerintahkan Luqman mendidik anaknya dalam bertingkah laku, mulai dari akhlak kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan sekitar. Oleh sebab itu pendidikan akhlak ini sangat penting sekali untuk menjadikan manusia sebagai *insan kamil*.

Peranan keluarga sangat penting dalam mengatasi permasalahan tersebut. Di dalam keluarga anak dapat diberikan pendidikan akhlak berdasarkan pedoman yang diberikan oleh *Rasulullah* Saw. sebagai petunjuk bagi manusia yaitu Al-Qur’an dan hadis. Namun pada penelitian ini penulis memfokuskan ayat al-Qur’an tentang pendidikan akhlak yaitu QS. Luqman pada ayat 12-13 menjelaskan bagaimana akhlak terhadap Allah Swt. pada ayat 14-15 menjelaskan bagaimana pendidikan akhlak terhadap orang tua, selanjutnya pada ayat 16-19 menjelaskan pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas tentang **“Materi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Berdasarkan QS. Luqman ayat 12-19 (Kajian Tafsir Maudhu’i)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis akan melakukan fokus penelitian yaitu :

1. Materi pendidikan Akhlak dalam keluarga untuk bersyukur kepada Allah Swt dalam QS. Luqman ayat 12
2. Materi pendidikan akhlak dalam berterima kasih kepada orang tua dalam QS. Luqman ayat 14-15 dan al-Isra' ayat 23
3. Materi Pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap sesama manusia dalam QS. Luqman ayat 16-19 dan al-Maidah ayat 2

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Fokus penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja materi pendidikan Akhlak dalam keluarga untuk bersyukur kepada Allah Swt dalam QS. Luqman 12?
2. Apa saja materi pendidikan akhlak dalam berterima kasih kepada orang tua dalam QS. Luqman 14-15 dan al-Isra' ayat 23
3. Apa saja materi Pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap sesama manusia dalam QS. Luqman 16- 19 dan al-Maidah ayat 2

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bagi penulis adalah untuk mengetahui dan menjelaskan;

1. Materi pendidikan Akhlak dalam keluarga untuk bersyukur kepada Allah Swt dalam QS. Luqman ayat 12
2. Materi pendidikan akhlak dalam berterima kasih kepada orang tua dalam QS. Luqman Ayat 14-15 dan al-Isra' ayat 23
3. Materi Pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap sesama manusia dalam QS. Luqman 16-19 dan al-Maidah ayat 2

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dan akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

- a. Mempunyai gambaran yang memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam khususnya untuk mengetahui Materi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Berdasarkan QS. Luqman (kajian tafsir maudhu'i)
- b. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S-1) Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar

2. Bagi Instansi

Sebagai Bahan pertimbangan dan informasi bagi masyarakat khususnya orang tua mengetahui Materi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Berdasarkan QS. Luqman (kajian tafsir maudhu'i)

3. Bagi Akademik

Sebagai tambahan informasi dan referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

Adapun luaran penelitian ini adalah sebagai target untuk menciptakan sebuah karya ilmiah berupa skripsi tentang Materi Akhlak dalam Keluarga Berdasarkan QS. Luqman (kajian tafsir maudhu'i)

F. Definisi Istilah

Pada penjelasan judul ini, penulis mencoba untuk memberikan penegasan istilah terlebih dahulu. Hal demikian dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman arti dan maksud yang terkandung dalam judul penulis. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan yaitu :

1. Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan akhlak adalah upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan kedalam pribadi

peserta didik sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia. (Muhammad Bahroni, 2018:344-345)

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam bahasa arab dinamakan dengan *ta'dib, at-ta'lim. At-tarbiyah* yang berarti memelihara, membesarkan dan mendidik. Sedangkan akhlak berarti budi pekerti yang halus dan adab yang baik. (Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, 2018 : 370 – 373) Pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlak karimah. (Ibrahim Bafadhol, 2017:46)

2. Keluarga (Orang Tua)

Orang tua adalah “ayah dan ibu”, status sebagai ayah dan ibu merupakan kedudukan mulia dan penuh makna. Ikatan yang kuat antar orang tua dengan anak-anaknya merupakan salah satu bentuk hubungan antar manusia yang paling teguh dan mulia. Orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tualah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku (anak). Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, meyetujui, membenarkan, menolak atau melarang dan sebagainya.

3. Al-Qur'an Surah Luqman

Surat Luqman terdiri dari 34 ayat, diturunkan di Makkah setelah Surat as-Saffat. Surat ini dinamai surat Luqman karena di dalamnya terdapat kisah Luqman menasihati anaknya (Lilik Faiqoh dan M Khoirul Hadi al-Asy Ari, 2017: 55).

Materi tentang pendidikan akhlak kepada Allah SWT terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-13 yaitu agar kita selalu bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah Allah berikan kepada kita sebagaimana Luqman bersyukur kepada Allah dan Allah memberikan balasan hikmah kepada Luqman.

Materi pendidikan akhlak dalam berterima kasih dan berbuat baik kepada kedua orang tua dalam QS. Luqman ayat 14-15 yang menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada ibu-bapaknya. Karena jasa kedua orang tua sangat besar dalam kelangsungan kehidupan putra/putri mereka, serta selalu bersyukur kepada Allah SWT. karena hanya kepada Allah tempat manusia kembali.

Materi pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap sesama manusia dalam QS. Luqman ayat 16 yaitu nasehat Luqman kepada anaknya untuk selalu berbuat baik, walaupun hanya seberat biji sawi niscaya Allah SWT akan memberinya balasan, pada ayat 17 Luqman menyuruh anaknya untuk berbuat yang makruf dan mencegah yang mungkar serta selalu bersabar terhadap apa yang menimpa dan pada ayat 18 dan 19 Allah memerintahkan agar sederhana berjalan dan melunakkan suara dalam artian kita tidak boleh sombong dan selalu berbuat baik terhadap sesama manusia. Berdasarkan uraian tersebut maka materi pendidikan akhlak ini wajib ditanamkan dalam keluarga sebagai sumber pendidikan non formal yang pertama bagi anak, karena orang tua lah yang akan menjadikan anak berakhlak sesuai dengan yang mereka ajarkan dan sesuai dengan apa yang mereka contohkan.

4. Tafsir *Maudhu'i*

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "*taf'il*", berasal dari kata *al-Fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan makna-makna yang abstrak. Sedangkan tafsir secara terminologi adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji al-Qur'an secara komprehensif. Tafsir juga merupakan kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang digunakan.

Sedangkan kata *maudhu'i* dinisbahkan kepada kata *al-maudhu'* yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Tafsir *maudhu'i* menurut mayoritas ulama adalah menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Semua ayat yang memiliki tema yang

berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun dengan yang berkaitan. (Fajar Indarsih, 2018 : 78 – 80)

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kajian pendidikan adalah al-Qur'an yang dijadikan sebagai segala sumber terutamanya sumber pendidikan. Melalui penafsirannya bisa menemukan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan syariat islam. Penggunaan metode *maudhu'i* ini adalah mengumpulkan tema, seperti penelitian ini berkaitan dengan pendidikan akhlak, maka peneliti kumpulkanlah ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang pendidikan dan akhlak. Dengan begini kita juga bisa merubah sikap dan kepribadian kita dengan cara memahami dan menafsirkan isi kandungan al-Qur'an terutama dalam bidang pendidikan akhlak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Materi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Pendidikan dari bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare* yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasi potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti panggula wentah (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. (Nurkholis, 2013:25-26)

Dalam pendidikan terdapat dua hal penting yaitu aspek kognitif (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia dan menurut Drikarya adalah memanusiaikan manusia. Ini menunjukkan bahwa para pakar pun menilai bahwa pendidikan tidak hanya sekedar memperhatikan aspek kognitif saja tapi cakupannya harus lebih luas.

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan “ideologi pendidikan Islam” menyatakan: “yang dinamakan pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi tentang konsep tarbiyah (pendidikan) dalam empat unsur:

1. Memelihara pertumbuhan fisik
2. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan
3. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu
4. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak (Achmadi, 2015:27)

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradatnya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. (Habibah, 2015: 73)

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-katamaupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin atau pun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam. Akhlak islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar (Habibah, 2015: 74)

Adapun hal-hal yang perlu dibiasakan sebagai akhlak yang terpuji dalam islam, antarlain :

1. Berani dalam kebaikan, berkata benar serta menciptakan manfaat, baik bagi diri maupun orang lain.
2. Adil dalam memutuskan hukum tanpa membedakan kedudukan, status social ekonomi, maupun kekerabatan.
3. Arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan.
4. Pemurah dan suka menafkahkan rezeki baik ketika lapang maupun sempit.
5. Ikhlas dalam beramal semata-mata demi meraih ridha Allah.
6. Cepat bertobat kepada Allah ketika berdosa.
7. Jujur dan amanah.
8. Tidak berkeluh kesah dalam menghadapi masalah hidup.
9. Penuh kasih sayang.
10. Lapang hati dan tidak balas dendam
11. Malu melakukan perbuatan yang tidak baik.
12. Rela berkorban untuk kepentingan umat dan dalam membela agama Allah. (Habibah, 2015: 75)

Pengertian akhlak dari segi istilah ini dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang ini. Ibn Miskawaih (W. 421 H/ 1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sementara itu Imam al-Ghazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (pembela Islam) karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan Ibn Miskawaih mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan

macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam *Mu'jam al-Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya dalam kitab *Da'iratul Ma'arif*, secara singkat akhlak di artikan yaitu sifat-sifat manusia yang terdidik.

Keseluruhan defenisi akhlak di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua* perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tidur, ilang ingatan, mabuk, atau keadaan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tidak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan sholat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan,

tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk kedalam akhlak dari orang yang melakukannya.

Dalam hubungan ini Ahmad Yamin mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlak dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauan atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-balik hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau kerena bersandiwara.

Kelima, sejalan dengan cirri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah Swt. Bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah Swt. Tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak Terhadap Allah Swt. Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt. Baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu. Allah Swt telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt. sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. QS. Az-Dzariyaat ayat 56 :

﴿٦٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia selain untuk beribadah kepada-Ku”

Segala aktifitas, gerak gerik kehidupan social dan lain sebagainya merupakan ibadah yang dilakukan seorang muslim terhadap Allah. Sehingga ibadah tidak hanya yang mahdah saja, seperti shalat, puasa haji dan sebagainya. Perealisan ibadah yang paling penting untuk dilakukan untuk saat ini adalah berektifitas dalam rangkaian tujuan untuk dapat menerapkan hukum Allah Swt. dimuka bumi ini. Sehingga Islam menjadi pedoman hidup yang direalisasikan oleh masyarakat Islam pada khususnya dan juga oleh masyarakat dunia pada umumnya

Macam-macam akhlak karimah (mulia) hubungan vertical antara manusia dan Allah Swt. Adalah sebagai berikut:

a. Beriman

Yaitu meyakini wujud dan keesaan Allah serta meyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan qadha dan qadhar. Beriman merupakan fondamen dari seluruh bangunan akhlak islam. Jika iman telah tertanam didada, maka ia akan memancar kepada seluruh perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak islam yaitu akhlak yang mulia.

b. Taat

Yaitu patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap taat kepada perintah Allah merupakan sikap yang mendasar setelah beriman, ia merupakan gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati. Dalam QS. An-Nisa ayat 65, Allah Swt. Berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا
 غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥١﴾

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”

- c. **Ikhlas**, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah. Jadi ikhlas itu bukan tanpa pamrih. Tetapi pamrih hanya diharapkan dari Allah berupa keridhaan-Nya. Oleh karena itu, dalam melaksanakan yang harus menjaga akhlak sebagai bukti keikhlasan menerima hukum-hukum tersebut.
- d. **Khusyuk**, yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjakannya atau melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh. Khusyuk melahirkan ketenangan batin dan perasaan pada orang yang melakukannya.
- e. **Huznudzan**, yaitu berbaik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikannya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia. Berprasangka baik kepada Allah merupakan gambaran harapan dan kedekatan seseorang kepada-Nya, sehingga apa saja yang diterimanya dipandang sebagai suatu yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu, seorang yang huznuzan tidak akan mengalami perasaan kecewa atau putus asa yang berlebihan.
- f. **Tawakal**, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana. Sikap tawakal merupakan gambaran dari sabar dan menggambarkan kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu rencana. Apabila rencana tersebut menghasilkan keinginan yang diharapkan atau gagal dari harapan yang semestinya, ia akan mampu menerimanya tanpa penyesalan.

- g. Syukur**, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Ungkapan syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan hamdalah setiap saat, sedangkan bersyukur dengan perilaku dilakukan dengan cara menggunakan nikmat Allah sesuai dengan semestinya. Misalnya nikmat diberi mata, maka bersyukur terhadap nikmat itu dilakukan dengan menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang baik, seperti membaca, mengamati alam dan sebagainya yang mendatangkan manfaat. (Habibah, 2015: 78-79)
- h. Senantiasa Bertaubat kepada-Nya**, manusia tidak akan pernah luput dari sifat lalai dan lupa. Karena hal ini memang merupakan tabi'at manusia. Oleh karena itulah, akhlak kepada Allah Swt. Manakala sedang terjerumus dalam kelupaan sehingga berbuat kemaksiatan kepada-Nya adalah dengan segera bertaubat kepada Allah Swt. Dalam surah Ali-Imran ayat 135 Allah Swt berfirman.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ

يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

“dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri[229], mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui”.

- i. Membaca Al-Qur'an**, akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah Swt. Adalah dengan memperbanyak membaca, menghayati dan mengamalkan isi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Seorang yang mencintai sesuatu, tentulah ia akan banyak dan sering menyebutnya. Demikian juga dengan mukmin yang mencintai Allah Swt. Tentulah ia akan selalu menyebut-nyebut Asma-Nya dan juga senantiasa **Membaca Al-Qur'an**, akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim

terhadap Allah Swt. Adalah dengan memperbanyak membaca, menghayati dan mengamalkan isi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Seorang yang mencintai sesuatu, tentulah ia akan banyak dan sering menyebutnya. Demikian juga dengan mukmin yang mencintai Allah Swt. Tentulah ia akan selalu menyebut-nyebut Asma-Nya dan juga senantiasa membaca firman-firman-Nya. Apalagi mengetahui keutamaan membaca al-Qur'an yang demikian besarnya. (Nurhayati, 2014:292-293)

2. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw;

a. Ridha dan beriman kepada Rasulullah.

Ridha dan beriman kepada Rasulullah merupakan sesuatu yang harus kita nyatakan. Kita mengakui kerasulannya dan menerima segala ajaran yang disampaikannya.

b. Mentaati dan mengikuti Rasulullah Mentaati dan mengikuti Rasulullah merupakan sesuatu yang bersifat mutlak bagi orang-orang yang beriman. Allah Swt. Akan menempati orang-orang yang mentaati Allah dan Rasul kedalam derajat yang tinggi dan mulia.

c. Mencintai dan memuliakan Rasulullah. Keharusan yang harus kita tunjukkan dalam akhlak yang baik kepada rasul adalah mencintai beliau dan ahlul baitnya setelah kecintaan kita kepada Allah swt.

d. Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah. Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah merupakan sebagai tanda ucapan terima kasih dan sukses dalam perjuangannya. (Habibah, 2015: 81-84)

Adapun hubungan horizontal antara manusia dengan sesama makhluk lainnya adalah sebagai berikut:

Akhlak terhadap alam sekita, kata "alam" berasal dari bahasa arab yaitu 'alam satu akar dengan 'ilm yang berarti pengetahuan dan alamat yang berarti pertanda. Relasi antara alam dengan alamat mengandung pemahaman bahwa adanya sang pencipta yaitu Tuhan yang maha Esa.

Dalam al-Qur'an kata alam hanya disebut dalam bentuk jamak ('alamin) sebanyak 73 kali dalam surat antara lain; al-Syu'ara 12 kali, al-a'raf 7 kali, al-Baqarah 4 kali. Menurut mufassirin dari kata alam dapat dipahami beberapa makna:

- a. Segala yang wujud selain Allah Swt
- b. Alam diterjemahkan sebagai hal-hal yang berakal atau yang memiliki sifat-sifat yang mendekati makhluk berakal.

Dimaksudkan dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berbeda disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun lingkungan alam secara luas. Allah Swt menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini untuk mengelola dan membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam semesta, oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan memelihara dengan baik. (Nurhayati, 2017: 300-301)

Akhlak membentuk tingkah laku seseorang, darinya timbul perkataan, perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Seseorang mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhkan perbuatan tercela dinamakan akhlak terpuji, namun sebaliknya seseorang mengerjakan perbuatan jahat dinamakan akhlak tercela. Akan tetapi Islam membina seseorang untuk menjadi muslim yang berakhlak mulia, karena akhlak mulia menjadi standar nilai dalam kehidupan, sehingga menjadi mukmin yang sejati.

Adapun akhlak dalam pergaulan sehari-hari dapat digolongkan kepada:

- a. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat puasa termasuk membaca al-Qur'an dan do'a dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.

Adapun akhlak al-Karimah terhadap diri sendiri sebagai berikut:

- 1) Setia (*al-amanah*), yaitu sikap pribadi setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercaya kepadanya, baik berupa harta, kewajiban atau pun kepercayaan.
 - 2) Benar (*as-Shidiq*) yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
 - 3) Adil (*adl*) yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya
 - 4) Memelihara kesucian diri (*al-iffah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri yang dapat mengotori dirinya.
 - 5) Malu (*al-haya*')
 - 6) Keberanian diri (*as-syaja''ah*).
 - 7) Kekuatan (*al-Quwwah*)
 - 8) Kesabaran (*as-Sabru*)
 - 9) Kasih sayang (*ar-Rahman*)
 - 10) Hemat (*al-iqtishad*).
- b. Akhlak dengan Orang Tua

Orang tua adalah, orang yang melahirkan dan membesarkan seorang anak. Allah SWT menempatkan orang tua berbarengan dengan berbuat baik kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Isra' ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝١٢﴾

﴿ كَرِيمًا ۝١٢﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara

keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia".

Berdasarkan ayat tersebut, memperlihatkan betapa mulianya orang tua, di mata Allah SWT, artinya setelah diperintahkan menyembah-Nya, lalu disuruh berbuat baik kepada kedua orang tua. Bila keduanya atau salah seorang di antara keduanya telah lanjut usia, sangat dilarang bersikap kasar, yang menimbulkan perasaannya tersinggung. Karena itu sangat dilarang mengeluarkan ucapan kasar “wala taqul lahufu uf”, seperti kata “ah” atau perkataan seumpamanya. (Asep Barhia, 2018: 201-203)

Dari ayat tersebut dapat diambil beberapa pelajaran penting, yaitu:

- 1) Manusia hanya boleh menyembah Allah SWT saja (dilarang menyekutukan-Nya dengan sesuatu),
- 2) Wajib berbakti kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain dilarang menyakiti hati keduanya.
- 3) Diharuskan mengucapkan kata-kata yang mulia kepada kedua orang tua, tidak boleh bersikap kasar
- 4) Harus bersikap sopan santun terhadap keluarganya, baik tingkah laku maupun tutur kata, Harus menunjukkan rasa sayang, sebagaimana sifat kasih sayang yang pernah dicurahkan oleh keduanya ketika masih kecil.

Sebagian para ulama mengatakan kebaktian kepada ibu seharusnya melebihi kebaktian kepada ayah, karena beberapa alasan:

- 1) Ibu mengandung dengan susah payah selama sembilan bulan,
- 2) Ibu telah melahirkannya

- 3) Ibu menyukannya selama kurang lebih dua tahun dengan penuh kasih sayang. Ketiga alasan tersebut, dapat dilihat dalam surat al-haqaf ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ
 وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي
 أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ
 وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

“ Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi, orang tua nampaknya tidak lagi tumpuan dan segalanya bagi anak. Banyak kalangan menyebutkan bahwa orang tua bukan lagi figur dan uswatun hasanah bagi anak dan seisi keluarganya. Hal itu bisa diamati dari sikap dan perilaku dari anak, seperti merokok, bahkan ada yang terlibat jaringan narkoba. Orang tua tidak lagi sebagai figur di dalam keluarga, malahan banyak anak yang menentang orang tuanya. Bahkan ada anak yang membunuh orang tuanya. Orang tua pun kadang kala pasrah terhadap anaknya, seperti terlibat trend balapan liar, sabu-sabu dan ganja, pergaulan bebas muda-mudi dan lainnya.

c. Akhlak terhadap orang yang lebih tua.

Kemajuan suatu generasi adalah berkat kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh generasi sebelumnya. Dalam Islam kewajiban menghormati orang yang lebih tua usianya juga merupakan kewajiban ilahi, artinya Allah SWT memberikan pahala yang besar bagi hambanya yang berlaku hormat kepada orang yang lebih tua usianya.

d. Akhlak terhadap kawan sebaya.

Dalam berbagai aspek kehidupan diperlukan adanya pergaulan dan kerja sama. Pergaulan dapat menambah pengetahuan tentang sesuatu yang belum pernah dialami, dilihat, didengar, atau dirasakan sendiri. Untuk menjaga kelangsungan pergaulan dan kerja sama yang harmonis diperlukan adanya tata cara pergaulan menurut akhlak, dengan adanya tata pergaulan atau akhlak masing-masing menempati posisi sendiri Saling menghargai, tidak menganggap orang rendah, bodoh, pemalas, pengecut dan lain sebagainya.

Banyak sekali petunjuk al-Quran dan hadist, berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta bendanya tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dan perasaan, karena sikap dan akhlak tidak terpuji. Hidup dan kehidupan ini tidak hanya sebatas diri dengan Allah SWT (hablum minallah), tetapi juga syariat Islam memberi arah yang jelas yaitu mengatur hubungannya dengan sesama manusia (habl minan-nas). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya jama'ah dan hidup dalam ukhuwah Islamiyah. (Nurhayati, 2016: 234-236)

3. Definisi Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil secara naluriah untuk

membimbing dan mengarahkan, pengendali dan pembimbing bagi putra putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa mendatang.

Pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga dapat digolongkan kedalam jenis pendidikan yang bersidat informal. Hal ini bukan berarti bahwa kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan kurang penting, bahkan sebaliknya keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Disebut sebagai lingkungan pendidikan pertama, karena pada umumnya setiap anak dilahirkan dan kemudian dibesarkan pada awal pertama dalam lingkungan keluarga. Kemudian disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama bagi anak, karena keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga ketika anak berada dalam usia dini yang dikenal juga sebagai usia emas (golden age), akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan pada periode perkembangan anak berikutnya.

Dalam Undang- undang sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003 bab I pasal I ayat 13, yang menyebutkan bahwa :”pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Peraturan pemerintah no 73 tahun 1991 :”Pendidikan non formal yang sangat mendasar sifatnya adalah pendidikan keluarga. Meskipun pendidikan keluarga sangat penting bahkan meletakkan dasar-dasar kesiapan hidup sebagai anggota masyarakat pengaturannya merupakan wewenang keluarga bersangkutan.” (Suwardi, 2015: 24-25)

B. Dalil tentang Pendidikan Akhlak

1. Akhlak terhadap Allah SWT.

❦ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٤٦﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. (QS. Al-Isra’ ayat 23)

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ
الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

“dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri[229], mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui”. (QS. Ali- Imran:135)

2. Akhlak terhadap Kedua Orang Tua

Akhlak terhadap sesama manusia, Manusia diciptakan Allah Swt. sebagai makhluk sosial oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai kelangsungan hidup diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman ayat 14 yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu”.

C. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Beberapa tujuan dari pendidikan akhlak dalam keluarga di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan anak mengerti tentang arti dari bersyukur kepada Allah Swt.
2. Menanamkan budi baik kepada anak berawal dari lingkungan keluarga
3. Anak mengerti bagaimana cara menghargai orang tua dan sesama manusia
4. Mengajarkan anak untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua
5. Mengajarkan anak untuk selalu berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.

D. Macam-macam Materi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Pendidikan akhlak adalah kesadaran untuk membantu peserta didik melalui ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai yang memberikan kontribusi pada kepuasan individu dan kehidupan sosial. Definisi ini menggambarkan bahwa pendidikan akhlak bermuara pada dua tujuan. Pertama, membantu generasi muda dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk kepuasan hidup yang lebih baik. Kedua, membantu individu mencapai kehidupan sosial sekaligus memberikan kontribusi kepada terciptanya masyarakat yang lebih baik didasarkan pada kepedulian dan perasaan kasih kepada umat manusia dan makhluk hidup serta tidak mengganggu hak-hak orang lain untuk memenuhi nilai legitimasi dirinya.

Pendidikan akhlak dikatakan berhasil bila peserta didik mampu menghasilkan nilai-nilai dan tingkah laku (akhlak) yang ditransmisikan, baik secara verbal maupun perilaku. Pendidikan akhlak bertujuan menghasilkan individu yang mengerti nilai-nilai sesuai dengan ajaran syari'at Islam.

Adapun target dari pendidikan akhlak yaitu anak didik terbiasa dengan tatanan nilai dalam perilakunya, sehingga selalu dapat mengendalikan diri membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan penetapan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah, disekolah maupun dimasyarakat. (Sholeh, 2016:60)

Sebagaimana Firman Allah SWT. QS. Al-Maidah ayat 2 tentang pendidikan akhlak terhadap sesama manusia adalah;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ
 الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang menunjung Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Nasehat Luqman kepada anaknya tentang pendidikan akhlak:

Kita sebagai orangtua yang sadar suatu saat nanti akan mati, sudah sepatutnya untuk mempersiapkan generasi penerus yang handal. Di antara persiapan itu adalah melalui pendidikan agama dalam keluarga, seperti yg dicontohkan oleh Lukman al-hakim. Keteladanan Luqman dalam mendidik anak telah diabadikan Al-Qur'an agar menjadi contoh bagi umat sesudahnya. Dalam Surah Luqman ayat 12-19 Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia menasehati anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu syirik (mempersekutukan Allah), sesungguhnya syirik adalah zalim yang besar”. (Qs. Luqman: 13)

1. Akhlak Terhadap Allah Swt. (Perkokoh Akidah dan Jauhi Syirik)

Lukman al-Hakim mendahulukan pendidikan agama kepada anaknya dengan menanamkan pemahaman akidah yang kokoh. Pemahaman tauhid yang lurus dan jauh dari syirik - dijadikan pondasi dalam kehidupan.

Pemahaman akidah yang kuat - dijadikan sebagai urusan yang terpenting untuk diajarkan, sebelum diajarkan tentang ilmu-ilmu yang lainnya.

Kita umat Islam patut menasehati anak keturunan kita sebagaimana nasehat Lukman kepada anaknya. Mendidik generasi muda seperti diajarkan Lukman kepada anaknya. Lebih-lebih anak keturunan kita nanti akan hidup di zaman yang berbeda dengan zaman kita dahulu dan sekarang. Anak-anak kita hidup di zaman semakin milenium dengan derasnya arus globalisasi teknologi dan komunikasi. Mereka akan hidup di masa yang lebih banyak tantangan, godaan dan rayuan hidup yang rawan menjerumuskan manusia dan menjauhkan dari agama.

Kita orang tua patut prihatin dan khawatir seandainya generasi penerus kita nanti mengalami lemah akidah dan keimanan. Oleh karena itu selagi masih hidup kita patut memantapkan akidah mereka. Nasehat tentang akidah yang sangat penting ini, juga pernah dikhawatirkan oleh Nabi Yakub kepada anaknya. Di usia tuanya Nabi Yakub berkata : *“Wahai anak-anakku, siapakah yang kau sembah setelah aku meninggal nanti?”*. Maka anak-anak Yakub berkata : *Kami menyembah Allah, Tuhan yang satu.”*

2. Akhlak kepada Kedua Orang Tua (Berbakti kepada orang tua)

Allah Swt. berfirman dalam QS. Luqman ayat 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Kami (Allah) perintahkan pada manusia (berbuat baik) kepada dua orangtua ibu- bapaknya; ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” .

Nasehat ini sangat penting sebagai bentuk upaya membina pergaulan sesama manusia (*hablum minannas*) yang pertama, yaitu pergaulan sesama manusia dalam lingkungan terdekat yaitu lingkungan keluarga. Sebagai orang

tua, kita perlu menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai sesama manusia yang dimulai dari lingkungan keluarga. Perlu diajarkan kepada anak untuk berbakti dan menghormati orang tua. Yang secara tidak langsung – hal ini merangsang orangtua untuk berupaya agar dirinya mampu menjadi teladan dalam keluarga, agar dirinya layak untuk dipatuhi dan dihormati.

Lukman sangat peduli dengan keharmonisan dalam keluarga. Terutama keharmonisan antara generasi tua dengan generasi muda. Dengan demikian, terpelihara jalinan regenerasi yang harmonis dalam keluarga, Kerukunan dalam rumah tangga perlu dijaga, bahkan ketika terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat, maka sikap saling menghormati sesama anggota keluarga harus tetap dijaga.

3. Akhlak terhadap sesama manusia (Menghormati Manusia dan Bersikap *Tawadu'*)

Allah Swt. berfirman dalam Qs. Luqman ayat 18 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Akhlak mulia yang dinasehatkan Lukman kepada anaknya yaitu sikap tawadhu' dan menghormati serta menjaga perilaku di hadapan manusia. Ayat ini mengajarkan agar seorang muslim bersikap dengan baik dalam bergaul bersosial dengan sesama manusia dalam masyarakat. Ayat ini mengajarkan agar seorang muslim tidak bersikap sombong.

Luqman hakim juga menasehatkan anaknya untuk santun dalam berbicara. Allah swt berfirman sebagai berikut:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Qs. Luqman: 19)

Di antara yang dinasehatkan Lukman Al Hakim adalah mengenai adab berbicara, yaitu janganlah berbicara keras dan asal bicara atau tanpa berdasar. Ucapan yang kasar adalah suara yang buruk yang dipersamakan seperti suara keledai. (Zahra FM, 2021: 54-60)

B. Qur'an Surat Luqman

1. Sejarah QS. Luqman

Surah Luqman terdiri dari 34 ayat, diturunkan di Makkah setelah Surat al-Saffat. Surat ini dinamai surat Luqman karena didalamnya terdapat kisah Luqman menasehati anaknya, yaitu pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah nikmat dan ilmu pengetahuan, oleh sebab itu ia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan itu. Dan pada ayat 13 sampai ayat 19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya, yaitu agar setiap orang tua mendidik anak-anaknya agama dan akhlak yang baik. Dari sini sebagai isyarat dari Allah supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka apa yang telah dilakukan oleh Luqman.

Surah luqman dimulai dengan menyebut orang-orang yang berbuat baik dan balasan-balasan yang disediakan bagi mereka. Kemudian ia menyebut orang-orang yang berdosa dan apa yang mereka lakukan untuk menentang Islam: diantara manusia ada yang membeli perkataan yang sia-sia untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya sebagai ejekan. Mereka itulah baginya azab yang hina.

Ada berbagai pendapat tentang sosok seorang Luqman yang di dalam al-Qur'an tersebut, menurut al-Khazin, nama lengkap Luqman adalah Luqman bin Ba'aru bin Nahur bin Tarikh. Ibnu Tarikh ini adalah Azar. Namun ada juga yang mengatakan, Luqman adalah anak dari saudara

perempuan Ayyub. Ada pula yang mengatakan Luqman adalah anak dari bibi Ayyub. Al-Baghawi juga mengatakan, menurut Muhammad bin Ishaq, bersama Luqman bin Na'ur bin Nahur bin Tarikh, tidak lain dia adalah Azar. Menurut Wahab dia adalah anak saudara perempuan Ayyub. Namun, menurut Muqatil, dia adalah anak dari bibi Ayyub. Menurut Al-Qurtubi, adalah Luqman bin Ba'ura bin Nahur bin Tarikh. Tarikh inilah yang juga bernama Azar, ayah Ibrahim.

Demikian garis keturunan yang disebutkan Muhammad bin Ishak. Sementara itu ada yang berpendapat bahwa nama lengkapnya adalah Luqman bin Anqa' bin Sarun. As-Suhaili menyebut bahwa Luqman adalah seorang Nubah dari penduduk Ailah. Menurut al-Waqidi, Luqman adalah seorang qadhi (hakim) di bani Isra'il.¹² Menurut Az-Zamakhsari, nama lengkapnya adalah Luqman bin Ba'ura' putra saudari Ayyub 'alaihi al-salam atau putra bibi dari pihak ibu Ayyub 'alaihi al-salam. Ada juga yang berpendapat bahwa Luqman termasuk anak-anak Azar.

Ada banyak riwayat dan pendapat yang menerangkan tentang sifat dan ciri fisik, dan akhlak Luqman. Sumber-sumber yang bisa diperoleh adalah atsar yang umumnya terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Diantara atsar yang terpenting adalah dalam Tafsir at-Thabari disebutkan, para ulama' berbeda pendapat, Sa'id bin Al-Musyayab berpendapat, bahwa Luqman adalah seorang penjahit, dia juga pernah berkata kepada Luqman adalah seorang budak, laki-laki berkulit hitam dari orang-orang kulit hitam Mesir. Dia memiliki dua bibir yang tebal. Selain itu juga ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang pencari kayu bakar, setiap hari harus menyerahkan satu ikat untuk tuannya. Suatu kali dia berkata kepada seseorang yang terus memperhatikannya," Sesungguhnya jika kamu melihatku karena kedua bibirku yang tebal, maka sesungguhnya dari antara dua bibir ini keluar perkataan yang lembut. Jika kamu melihatku karena kulitku yang hitam, maka hatiku putih".

Menurut pendapat Abdurrahman bin Zaid bin Zabir, bahwa dia adalah seorang pengembala. Suatu ketika, seorang laki-laki yang pernah mengenal Luqman melihatnya. Dia pun bertanya kepada Luqman, “Bukankah kamu budak bani fulan? Luqman menjawab, “Benar.” Laki-laki itu bertanya lagi, “lalu apa yang membawamu kepada keadaan seperti yang kulihat saat ini? Luqman menjawab, “Ketentuan Allah, menunaikan amanah, jujur dalam perkataan dan meninggalkan apa yang tidak berguna.

Khalid bin Ar-Ruba’i berkata, Luqman adalah seorang budak Habsyi yang bekerja sebagai tukang kayu. Suatu ketika, tuannya memerintahkan kepadanya, sembelihlah untukku seekor kambing dan berikan kepadaku dua bagian yang paling baik darinya. Maka Luqman mengambil lidah dan hati kambing untuk tuannya, lalu dia berkata, “Tidak ada bagian yang lebih baik pada kambing itu dari kedua bagian ini, bukan? Tuannya hanya terdiam. Kemudian tuannya kembali menyuruhnya untuk menyembelih kambing lain, dan berkata kepadanya, buang dua bagian yang paling kotor darinya. Ternyata, dia membuang lidah dan hati. Tuannya pun berkata, Aku suruh kamu untuk membawakan dua bagian yang paling baik, maka kamu membawakan lidah dan hati dan aku suruh kamu untuk membuang dua bagian yang paling kotor, ternyata kamu juga membuang lidah dan hati? Luqman menjawab, “sesungguhnya tidak ada yang lebih baik dari lidah dan hati apabila keduanya baik, dan tidak ada yang lebih kotor dari lidah dan hati apabila keduanya kotor. (Lilik Faiqoh, 2017 : 56-58)

2. Asbabun Nuzul QS. Luqman ayat 12-19

Sebab turunnya ayat 12-19 dari Surah Luqman tidak ditemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, hanya saja dalam ayat 13 dalam Tafsir al-Misbah, diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Makah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, “Mungkin apa yang ada

padamu itu sama dengan yang ada padaku.”Rasulullah berkata, “Apa yang ada padamu?”Ia menjawab, “Kumpulan hikmah Lukman.” Kemudian Rasulullah berkata, “Sungguh perkataan yang amat baik ! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya.”Rasulullah lalu membacakan al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.

Diriwayatkan bahwa ayat 15 ini diturunkan berhubungan dengan Sa’ad bin Abi Waqqas, ia berkata, “Tatkala aku masuk Islam, ibuku ber-sumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliaupun mau makan.”

Diriwayatkan pula bahwa Asma’ putri Abu Bakar pernah didatangi oleh ibunya. Waktu itu ibunya masih musyrik. Asma’ berkata kepada Nabi bagaimana dia bersikap. Maka Rasulullah memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya. (Sawa. Vol 12, No 1 :2016, hal.133)

3. Lafal QS. Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالْوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

12. Dan sungguh kami telah berikan hikmah pada Luqman yaitu “bersyukurlah kepada Allah! Dan Barang siapa bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya Dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa tidak bersyukur (kufur) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.
13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.
15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan

ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.

16. *(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Haluslagi Maha Mengetahui.*
17. *Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*
18. *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*
19. *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*

4. Kandungan QS. Luqman ayat 12-19

Pada ayat ini kata Luqman yang terdapat pada ayat ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. Pertama, Luqman Ibn Ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaiannya. Beliau sering kali dijadikan perumpamaan dan permissalan. Kedua, adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Dan sepertinya Luqman yang dimaksud dalam surat ini adalah Luqman al-Hakim (Shihab, 2012: 296). Pelajaran merupakan salah satu cara untuk menyeru kepada kebenaran dan tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkannya.

Sebagian ayat-ayat al-Qur'an menyatakan bahwa Rasulullah saw adakalanya meminta jibril supaya memberikan pelajaran kepadanya. Ali bin Abi Thalib as adakalanya pula meminta kepada sebagian sahabat beliau untuk memberikan pelajaran kepadanya. Karena pelajaran itu akan berdampak kepada orang jika ia tidak tahu. Nasihat Luqman yang mengajarkan kepada anak-anaknya supaya tidak menyekutukan Allah. Dan segala gerak yang bersifat desruktif dan melawan Allah berakar dari mempersekutukan Allah. Kesukaan kepada uang,

memuja tahta, nafsu birahi, dan semacamnya termasuk cabang-cabang dari mempersekutukan Allah. Sebaliknya segala macam gerak gerik yang benar dan konstruktif adalah tauhid. Tauhid ini hanya bersandar kepada Allah, mematuhi perintah-Nya, berlepas diri dari selain-Nya, dan menghancurkan segala berhala didalam wilayah kekuasaan-Nya (Imani, dan tim Ulama, 2018: 281).

Dalam ayat 14 ini bukan termasuk nasihat Luqman. Allah menyisipkan untuk mengisyaratkan bahwa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua, menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt (Shihab, 2012: 173) Di awal ayat 14 ini, al-Qur'an menekankan supaya manusia itu berbuat baik kepada kedua orang tuanya, sedangkan pada saat menegaskan tentang pengorbanan, pengorbanan yang ditekankan di ayat ini adalah pengorbanan sang ibu supaya manusia itu memperhatikan betapa besar pengorbanan dan hak seorang ibu. Rasa terimakasih kepada orang tua diuraikan demikian penting dan jelasnya dalam ayat ini bersamaan dengan pentingnya rasa syukur kepada Allah Swt.

Berdasarkan ayat 15 isi kandungan ayat ini dibagian awal diterangkan bahwasanya ketika kedua orang tua memaksa atau memerintah anaknya untuk melakukan perbuatan yang mungkar, terlebih lagi menyekutukan Allah, maka seorang anak diperintah oleh Allah untuk diam atau boleh tidak mematuhi perintah orang tuanya, karena yang paling utama adalah mematuhi perintah Allah melalui kitab dan Rasul-Nya, kemudian baru mematuhi perintah kedua orang tua. Yang dimaksud dengan *ma laisa laka bihi* ilmu yang tidak ada pengetahuan tentang itu adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya objek yang diketahui. ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah Swt.

Di sisi lain, kalau sesuatu yang tidak diketahui duduk soalnya boleh atau tidak telah dilarang, tentu terlebih dilarang lagi apabila telah terbukti larangan atasnya. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu bagi-Nya terlalu banyak sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang

larangan mengikuti siapapun walaupun kedua orangtua dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah

Pada ayat 16 Kandungan ayat ini dijelaskan dibagian awal yaitu bahwasanya jika ada perbuatan sekecil biji sawi sekalipun, yang tersembunyi dilangit maupun didalam batu karang pastilah Allah melihatnya dan akan memberikan balasan bagi pelakunya. Dapat disimpulkan bahwasanya perilaku baik sekecil apapun, ibarat menyingkirkan batu kecil di jalan yang dianggap dapat membahayakan seseorang yang lewat disitu pastilah Allah akan membalas kebaikannya itu bahkan Allah akan membalas dengan perkara yang lebih baik baginya. Di bagian akhir ayat 16 ditutup dengan kata “Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui”. Kata *lathif* diambil dari akar kata *lathof* yang huruf-hurufnya terdiri dari lam, tha, dan fa. Kata ini mengandung makna lembut, halus, dan kecil. Dari makna ini lahir makna tersembunyi dan ketelitian.

Imam al-Ghozali menjelaskan bahwa yang berhak yang menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk-beluk rahasia, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikan kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.

Inti kandungan ayat 17 ini di terangkan bahwasanya orang tua memiliki kewajiban terhadap anaknya yaitu memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat. Akan tetapi poin penting dalam perintah ini, orang tua harus memberikan contoh terlebih dahulu kemudian mengajak atau memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat. Jangan sampai orang tua menyuruh anaknya mendirikan shalat akan tetapi dia orang tua malah asyik menonton televisi, lebih parah lagi menyuruh mendirikan shalat akan tetapi orang tua sama sekali tidak shalat. Hal semacam ini adalah suatu perilaku yang harus dihindarkan dalam pendidikan keluarga yang baik.

Manusia harus mendirikan shalat karena shalat adalah penghubung penting antara manusia dengan Tuhannya. Shalat mampu menjadikan hati manusia

tergugah, hatinya bersih, dan mampu memerangi manusia. Shalat mampu menghapuskan dosa-dosa manusia karena cahaya iman yang terpancar didalam hati dan menjauhkan hati manusia dari kemungkara dan dosa. Setelah menyinggung perkara shalat Luqman mengisyaratkan kepada anaknya tentang masalah sosial, yaitu melakukan perbuatan baik dan melarang keungkaran. Setelah itu Luqman memberikan bocoran kepada anaknya bahwasanya dalam melakukan hal itu diperlukan kesabaran dan kegigihan dalam melakukan tugasnya.

Kandungan ayat 18 ini juga merupakan kewajiban orang tua dalam didalam pendidikan keluarga yaitu menasehati anak-anaknya untuk tidak memalingkan wajah karena sombong, dan tidak berjalan dimuka bumi dengan angkuh. kata tusha"irterambil dari kata ash-sha"aryaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju pada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang, sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina (Shihab, 2012: 311). Di dalam ayat ini terdapat dua sifat yang mampu merusak hubungan sosial diantaranya yang pertama adalah kesombongan dan kecongkakan dan yang kedua adalah takaburdan egoisme. Kedua macam sifat ini akan menjadikan manusia tak sadar diri, kagum pada diri sendiri dan memutuskan hubungan dari orang lain.

Kandungan ayat 19 ini bahwasanya Luqman menyeru kepada anaknya "dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai" dua sifat manusia dilarang dan dua sifat manusia diperintahkan. Dua sifat manusia yang dilarang adalah kagum pada diri sendiri dan egois. Kagum pada diri sendiri menyebabkan manusia itu sombong dihadapan hamba-hamba Allah lainnya, sedangkan egois dapat menyebabkan manusia itu menganggap dirinya sebagai orang yang sempurna

sehingga menutup pintu untuk penyempurnaan dirinya, meskipun ia tidak membandingkan dirinya dengan orang lain. Walaupun dua sifat di atas seringkali ada pada diri manusia secara bersamaan dan memiliki akar yang sama, namun adakalanya dua sifat ini terpisah.

Sementara itu, bersahaja dalam perbuatan dan ucapan merupakan dua perintah yang sangat bermanfaat karena penekanan pada kesederhanaan seseorang bila berjalan dan berkata disebutkan dalam dua contoh. Sesungguhnya orang yang memiliki sifat ini akan menjadi orang yang berhasil, bahagia, dan unggul dihadapan masyarakat dan Allah Swt. Perlu diperhatikan bahwa barangkali ada banyak suara yang lebihburuk dari suara keledai. Lebih dari itu, bersifat mengganggu dan dungu itu merupakan dua hal berbeda yang sangat buruk. Namun suara yang didengar oleh manusia dan merupakan suara yang benar-benar paling tidak menyenangkan adalah suara ringkikan seekor keledai dungu dan teriakan congkak. Maka itu, orang bodoh diumpamakan dengan suara keledai tersebut (Bangkit Putra Dewandaru, 2017:49-57)

5. Sosok Luqman al-Hakim

Bagi sebagian besar kaum Muslimin, nama Luqman al-Hakim tentu sudah cukup familiar. Mengingat sering kali para mubaliq, ustad/ustadzah menjadikan dirinya sebagai figur teladan, pola asuh orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Tetapi, mungkin ada di antara kita yang bertanya-tanya, apakah ia termasuk Nabi atau memang seorang yang bijak dalam menjalani hidupnya, bahkan mungkinkah ia hanya sekedar bahasa simbol yang ditulis dalam al-Qur'an bagi orang-orang yang mempunyai kebijakan dalam menjalani tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi ini. Pendapat-pendapat tersebut memang sampai sekarang masih menjadi diskursus. Disini, akan saya kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang siapa Luqman al-Hakim itu.

a. Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi

Luqman al-Hakim adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan termasuk penduduk Mesir yang hidup serba sederhana. Namun demikian,

Allah SWT telah memberikannya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya.

Pendapat Maraghi ini juga dikuatkan oleh Ikrimah. Menurut Ikrimah Luqman al-Hakim adalah seorang nabi, orang yang bijaksana (*al-hakim*). Di dalam kitab *Qathr al-Ghayts* pun dikatakan bahwa diantara nabi-nabi dan rasul yang telah disebutkan namanya sehingga ada kemungkinan Luqman al-Hakim adalah salah-satu di antara mereka.

b. Menurut Ibnu Abbas

Luqman al-Hakim adalah seorang hamba sahaya dari Habasyiyah (Ethiopia), kemungkinan besar dia itu ialah *Aesopus*, karena kata-kata hikmah Aesopus mirip dengan kata-kata bijak Luqman al-Hakim. Aesopus adalah seorang hamba sahaya hitam pula, yang menurut *Winkler Prins Encyclopaedie* ia hidup pada tahun 550SM. Menurut Khalid al-Rab'i Luqman adalah seorang hamba sahaya dan tukang kayu dari Habsi.

c. Menurut HAMKA

Luqman al-Hakim adalah sosok pribadi yang senantiasa mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan keagungan alam ciptaan-Nya yang ada di sekelilingnya, sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga pada akhirnya terbukalah baginya rahasia hidup (*hikmah*).

d. Menurut Imam Baidhawi

Menurut Imam Baidhawi dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsir Baidhawiy* menyebutkan bahwa Luqman adalah salah satu anak dari Azar, saudara sepupu Nabi Ayyub. Ia hidup semasa Nabi Dawud dan pernah menjadi seorang *mufti* sebelum diutusnya Nabi Dawud sebagai rasul. Lebih lanjut, Baidhawi menyebutkan berdasarkan pendapat mayoritas ulama, Luqman bukanlah seorang nabi melainkan hanya seorang hakim. Sependapat dengan Baidhawi, Wahbah al-Zuhaili pun mengatakan dalam *Tafsir al-Munir* bahwa Luqman adalah salah-satu anak Azar, saudara

sepupu Nabi Ayyub dania bertubuh hitam berasal dari Sudan Mesir, hidup sezaman dengan Nabi Dawud as. kemudian ia berguru kepadanya.

Dari beberapa pendapat di atas, mengenai Luqman al-Hakim itu siapa, masing-masing pendapat mempunyai perbedaan maupun kesamaan. Namun, untuk sementara saya menganggap bahwa Luqman al-Hakim yang disebutkan dalam al-Qur'an mempunyai dua makna: *pertama*, Luqman al-Hakim adalah nama panggilan bagi hamba Allah yang selalu mendekati diri kepada-Nya, serta pribadi yang arif bijaksana dalam mengambil suatu keputusan di dalam menghadapi suatu masalah. Hal ini berpijak dari keadaan al-Qur'an itu sendiri yang masih berupa bahasa simbol sehingga memerlukan adanya penafsiran dan penerjemahan; *kedua*, Luqman al-Hakim ialah kisah dari seseorang yang berhasil mendidik anak-anaknya yang kemudian namanya diabadikan dalam al-Qur'an. (Mukodi, 2011: 437-439)

C. Tafsir *Maudhu'i*

1. Sejarah dan Perkembangan Tafsir Tematik (*Maudhu'i*)

Menurut catatan Quraish, tafsir tematik berdasarkan surah digagas pertama kali oleh seorang guru besar jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, pada Januari 1960. Karya ini termuat dalam kitabnya, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Sedangkan tafsir *maudhu'i* berdasarkan subjek digagas pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, dan menjadi ketua jurusan Tafsir sampai tahun 1981. Mode tafsir ini digagas pada tahun 1960-an.

Buah dari tafsir model ini menurut Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-insan fi al-Qur'an*, *al-Mar'ah fi al-Qur'an*, dan karya Abu A'la al-Maududi, *al-Riba fi al-Qur'an*. Kemudian tafsir model ini dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh

Abdul Hay al-Farmawi, pada tahun 1977, dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*.

Namun kalau merujuk pada catatan lain, kelahiran tafsir tematik jauh lebih awal dari apa yang dicatat Quraish Shihab, baik tematik berdasar surah maupun berdasarkan subjek. Kaitannya dengan tafsir tematik berdasar surah al-Qur'an, Zarkashi (745-794/1344-1392), dengan karyanya *al-Burhan*, misalnya adalah salah satu contoh yang paling awal yang menekankan pentingnya tafsir yang menekankan bahasan surah demi surah. Demikian juga Suyuti dalam karyanya *al-itqan*.

Sementara tematik berdasar subjek, diantaranya adalah karya Ibn Qayyim al-Jauziyah (1292-1350 H), ulama besar dari mazhab Hanbal, yang berjudul *al-Bayan fi Aqşam al-Qur'an; Majaz al-Qur'an* oleh Abu 'Ubaid; *Mufradat al-Qur'an* oleh al-Raghib al-Isfahani; *Asbab al-Nuzul* oleh Abu al-Hasan al-Wahidi al-Naisaburi (w. 468/1076), dan sejumlah karya dalam *Nasikh wa al-Mansukh*, yakni; (1) *Nasikh al-Qur'an* oleh Abu Bakr Muhammad al-Zuhri (w. 124/742), (2) *Kitab al-Nasikh wa al-Mansukh fi al-Qur'an al-Karim* oleh al-nahhas (w. 338/949), (3) *al-Nasikh wa al-Mansukholeh* Ibn Salama (w. 410/1020), (4) *al-Nasikh wa al-Mansukh* oleh Ibn al-'Ata'iqi (w.s. 790/1308), (5) *Kitab al-Mujaz fi al-Nasikh wa al-Mansukh* oleh Ibn Khuzayma al-Farisi. Sebagai tambahan, tafsir semi tematik yang diaplikasikan ketika menafsirkan seluruh al-Qur'an.

Karena itu, meskipun tidak fenomena umum, tafsir tematik sudah diperkenalkan sejak sejarah awal tafsir. Lebih jauh, perumusan konsep ini secara metodologis dan sistematis berkembang di masa kontemporer. Demikian juga jumlahnya semakin bertambah di awal abad ke 20, baik tematik berdasarkan surah al-Qur'an maupun tematik berdasar subyek/topik (Moh. Tulus Yamani, 2015: 276-277)

2. Pengertian Tafsir *Maudhu'i*

Metode tafsir *maudhu'i* atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode *al-Taukhidiy* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum (Moh. Tulus Yamani, 2015: 277).

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir jenis ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan

Moh. Tulus Yamani - Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir *Maudhu'i* 278 J-PAI, Vol. 1 No.2 Januari-Juni 2015 diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara *maudhu'i*, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna (Ichwan, 2016: 121-122)

Dari definisi metode *maudhu'i*, sekurang-kurangnya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran secara *maudhu'i*:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu *maudhu'* tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya.
- b. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan nisbat (korelasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya, secara

induktif suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh dilalah ayat-ayat itu.

Penggunaan metode ini biasanya sebagai respon mufassirnya atas persoalan yang butuh “pandangan” al-Qur’an. Metode maudhu’i ini sementara waktu dianggap paling baik dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pembahasannya yang menyeluruh dari berbagai segi memungkinkan metode ini dalam pemecahan masalahnya berusaha tuntas. Apalagi jika penggarapannya dilakukan oleh ahli dalam bidang yang ditafsirkan, atau gabungan dari ahli-ahli untuk melihat berbagai segi sebelum menyimpulkannya (Maswan, 2012: 31).

3. Tokoh Tafsir *Maudhu’i*

a. Al-Syatibi (w. 1388 M)

Al-Syatibi dianggap sebagai tokoh yang pertama kali melontarkan ide maudhu’i dengan pernyataannya “*bahwa walaupun dalam satu surat al-Qur’an sering membicarakan banyak masalah tetapi masalah-masalah tersebut bisa dikorelasikan satu dengan yang lain. Maka, untuk memahaminya harus dengan memperhatikan semua ayat yang ada pada surat tersebut.*”Demikianlah al-Syatibi mengemukakan gagasannya.

b. Muhammad Abduh

Tokoh modern yang dianggap sebagai pelopor yang melahirkan tafsir maudhu’i adalah Muhammad Abduh dengan karya tafsirnya, yaitu tafsir al-Manar. Walaupun secara umum masih bercorak tahlili tetapi masih bisa dianggap mempunyai kecenderungan yang sangat kuat untuk memperhatikan tertentu dalam pembahasannya.

c. Al-Farra (w. 207 H)

Tafsir maudhu’i baru benar-benar muncul berawal pada tahun 1960. Sejak masa kodifikasi tafsir, yang dimulai Farra’ sampai tahun 1960, kitab-kitab tafsir yang ada masih dikategorikan sebagai tafsir tahlili karena dalam karya-karya tersebut para mufassir masih menafsirkan al-Qur’an

secara berurutan dari satu ayat ke ayat berikutnya sesuai dengan urutan di dalam mushaf.

d. Syaikh al-Azhar Mahmud Syaitut

Pada masa Al-farra' ditandai dengan munculnya kitab tafsir maudhu'i karya Syaikh al-Azhar Mahmud Syaitut dalam kitabnya yaitu "Tafsir al-Qur'anul Karim" pada bulan Januari 1960.

Di dalam kitab ini tidak lagi dijumpa penafsiran ayat demi ayat, tetapi membahas surat demi surat, atau bagian tertentu dalam satu surat dan kemudian merangkainya dengan tema sentral dalam surat tersebut. Tetapi karya ini juga masih punya kelemahan. Mahmud Syaitut belum menjelaskan secara menyeluruh pandangan al-Qur'an tentang satu tema secara utuh. Dalam kitabnya, satu tema dapat ditemukan dalam berbagai surat. Seperti kita ketahui bahwa satu masalah tidak hanya ada dalam satu surat saja, tetapi akan kita jumpai beberapa surat yang berbeda-beda.

e. Ahmad Sayyid al-Kumiy

Setelah Syaitut, pada akhir tahun 60-an muncul ulama al-Azhar lainnya; Ahmad Sayyid al-Kumiy, yang melanjutkan kerja Syaitut. Al-Kumiy mulai menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu dan menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh (Moh. Tulus Yamani, 2015: 279-280).

4. Latar Belakang Digunakannya Metode *Maudhu'i*

Ada beberapa alasan yang dipaparkan oleh Dr. H. Sa'ad Ibrahim, M.A tentang latar belakang menggunakan tafsir maudhu'i, dan juga penulis mencoba menambahkan latar belakang yang digunakan dalam metode ini, yaitu pada poin f dan g, adapun latar belakangnya yaitu:

- a. Sudah ada contoh sebelumnya, pada penyusunan Hadits Nabi sudah ditentukan topik.
- b. Sebagai jawaban dari kekurangan tafsir tahlili yang bersifat parsial, tahlili sebagai antitesisnya.

- c. Sesuai dengan relevannya, tidak ditemukan dalam tafsir tahlili.
- d. Untuk memberi ruang kepada orang-orang sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.
- e. Dengan berkembangnya disiplin ilmu, maka memerlukan kajian yang juga spesifik.
- f. Dengan mobilitas yang tinggi, tidak menutup kemungkinan mufasir mencari jalan yang mudah yang disesuaikan dengan topic
- g. Meningkatkan motivasi masyarakat untuk membacanya, karena hasil jawabannya dapat dilihat langsung pada kesimpulan.

5. Langkah-langkah Tafsir Qur'an dengan Metode *Maudhui*

Prof. Dr. Abd Al Hayy Farmawi, yang menjabat guru besar pada Fakultas Usuluddin Al-Azhar, menerbitkan buku yang berjudul *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* dengan mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode *maudhu'i*. Langkah-langkah tersebut adalah (Al-Farmawy, 2018:58)

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)..
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya.
- d. Memahami korelasi aya-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khass* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya

bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemasaan

- h. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas

Ada juga langkah-langkah lain yang dapat digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan metode Maudhu'i. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh menurut Dr. H. M. Sa'ad Ibrahim, M.A, adalah:

- a. Merumuskan tema dan sub topik bahasan.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang setema dan relevan dengan tema.
- c. Menghimpun Hadits Nabi SAW. yang setema dan relevan dengan tema.
- d. Menghimpun tafsir ayat-ayat tersebut.
- e. Menghimpun syarah (Penjelasan) Hadits.
- f. Menghimpun teori-teori ilmiah.
- g. Mengorganisir tema berdasarkan tema dan sub topik.
- h. Mengolaborasikan dengan teori-teori ilmiah.
- i. Menyimpulkan ajaran Al-Qur'an tentang tema sesuai dengan topik.
- j. Mengakhiri dengan menulis

Dalam rangka pengembangan metode tafsir maudhu'i dan langkah-langkah dalam menafsirkan Qur'an dengan menggunakan metode ini, Dr Qurais Shihab mempunyai beberapa catatan, antara lain:

- a. Penetapan Masalah yang dibahas

Penetapan masalah yang dibahas harus sudah ditetapkan, untuk menghindari keterikatan yang dihasilkan oleh metode tahlili, akibat pembahasan-pembahasan yang bersifat sangat teoritis, maka beliau memberikan pandangan, hendaklah yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan diarsakan langsung oleh mereka. Mufassir dengan menggunakan metode maudhu'i diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem

masyarakat, yang sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an, misalnya petunjuk al-Qur'an yang menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan lain-lain.

b. Menyusun Runtutan Ayat Sesuai dengan Masa Turunnya

Yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada nasikh dan mansukh dalam Al-Qur'an. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah, atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.

c. Meskipun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosa kata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak dini mufassir berusaha memahami kosa kata ayat dengan merujuk kepada penggunaan al-Qur'an sendiri.

d. Perlu digaris bawahi bahwa, meskipun dalam langkah-langkah tidak dikemukakan menyangkut sebab nuzul, namun tentunya hal ini tidak dapat diabaikan karena sebab nuzul mempunyai peranan penting dalam memahami al-Qur'an. Hanya saja ini tidak dicantumkan disana karena ia tidak harus dicantumkan dalam uraian, tetapi harus dipertimbangkan ketika memahami arti ayat-ayat tersebut.

Belakangan ini, tafsir tematik tengah digandrungi banyak ilmuan Muslim termasuk di Indonesia. Sebab tafsir *maudhu'i* dapat memecahkan berbagai yang terjadi dan mendesak pendekatan Al-Qur'an. Sehingga untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang semakin marak pada zaman sekarang, peranan metode ini sangat penting. (Tulus Yamani, 2015: 221-225)

6. Ciri-ciri Tafsir *Maudhu'i*

Sesuai dengan namanya tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah:

- a. Menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari lain-lain.
- b. Pengkajian tema-tema yang dipilih secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. (Baidan, 2017: 152).

D. Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pendidikan akhlak dalam keluarga (Tinjauan Normatif dalam Islam)	Jenis penelitian dalam jurnal ini adalah penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) yaitu sumber data diperoleh dari perpustakaan. Teknik analisis data digunakan analisis isi (<i>content analisis</i>). Analisis isi adalah teknik penelitian untuk inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan data tersebut diperoleh dari sumber yang benar.	Hasil analisis penelitian ini adalah pendidikan keluarga mengajarkan anak akan nilai moral, adab, dalam bergaul dengan sesama makhluk Allah swt. Bertetangga, bermasyarakat maupun bernegara. Ada beberapa metode pendidikan anak dalam kandungan; metode kasih sayang, metode beribadah, metode membaca al-Qur'an, metode pengajian di majlis ta'lim, metode penghargaan dengan ucapan dll. Metode pasca kelahiran dilakukan berbagai acara	Persamaan penelitian pada jurnal ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang pendidikan islam dan sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) yaitu sumber data diperoleh dari per pustakaa	Perbedaan penelitian pada jurnal ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada variabel bebas pada judul yaitu penelitian ini menggunakan tinjauan normative dalam Islam sedangkan penelitian yang penulis lakukan berdasarkan QS. Luqman dengan

			sesuai dengan syari'at Islam.	n.	kajian Tafsir Maudhu'i)
2	Pendidikan akhlak dalam keluarga di Dusun Mergan Desa SendangMulyo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman	Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian populatif karena subjek penelitian ini hanya 15 anak usia SD, SMP dan SMA yang merupakan warga asli Dusun Mergan yang mengikuti kajian rutin di Dusun. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket, wawancara, observasi dan dokumentasi analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga di Dusun Mergan adalah dengan menerapkan sebuah pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang berupa pembiasaan sholat lima waktu, adab terhadap orang tua dan adab terhadap teman. (2) hasil pendidikan akhlak berada pada kategori sangat baik sesuai dengan hasil perhitungan presentase sebesar 88,53 %. (3) factor yang mempengaruhi pelaksanaan terbagi dua yaitu factor penghambat dan factor pendorong dengan rincian sebagai berikut: factor penukung; adanya kajian rutin untuk generasi muda dan TPA yang memotivasi anak untuk aktif dalam kegiatan keislaman. Faktor penghambat; anak terlalu sering bermain game dalam <i>smartphone</i> ,	Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak	Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini adalah; Terletak pada variabel judul dengan objek yang diteliti pada penelitian ini adalah keluarga masyarakat, sedangkan objek yang penulis lakukan adalah tafsiran akhlak dalam keluarga berdasarkan Q. Luqman dan Kajian Tafsir Maudhu'i Dan metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif

			menjadikan anak sering menunda bahkan mengabaikan panggilan orang tua		deskriptif sedangkan metode yang penulis gunakan adalah <i>library research</i> .
3	Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Surat Luqman ayat 12-19	Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). Dengan menjadikan al-Qur'an sebagai data primer, dan tafsir yang ditulis oleh ulama tafsir seperti Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Maragi karya Mustafa Ahmad al-Maragi, Tafsir Ibnu Katsir Ibn Kasir, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, dan Tafsir fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb, serta buku-buku pendidikan yang terkait dengan pendidikan akhlak sebagai data	Penelitian ini fokus pada surat Luqman ayat 12-19, yang tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam surat Luqman ayat 12-19?. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (<i>library research</i>) dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisa sumber-sumber penelitian berupa al-Qur'an dan buku-buku tafsir, serta buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah penelitian. Adapun pendekatan yang	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan akhlak dalam Qs. Luqman menggunakan metode Tafsir Maudhu'i	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek yang diteliti pada penelitian ini adalah keluarga masyarakat, sedangkan objek yang penulis lakukan adalah tafsiran akhlak dalam keluarga

		<p>sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (maud'u'i)</p>	<p>digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (maud'u'i). Dalam menganalisa data penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini adalah bahwa Akhlak merupakan bagian pendidikan Islam. Banyak konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan, yaitu; tauhid (akhlak kepada Allah) ayat 13, birul walidain (akhlak kepada keluarga) ayat 14-15, ibadah (akhlak kepada diri sendiri) ayat 16-17, dan mu'amalah (akhlak kepada sesama) ayat 18-19.</p>		
--	--	---	---	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan arti semua sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Sesuai dengan judul yang penulis tetapkan maka untuk pembahasannya penulis melakukan penelitian *book Survey* yakni meneliti buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan penulis, dengan menggunakan metode *tafsir maudhu'i*. (MT. Yamani, 2018: 29)

B. Metode Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini adalah metode tafsir *Maudhu'i*. Metode tafsir *Maudhu'i* adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat baik dari satu surat maupun dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian mengaitkan antara materi pendidikan akhlak dengan tafsoiran QS Luqman ayat 12-19. Kemudian mengambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. (Riskha Ramanda. dkk, 2019: 124)

Dalam pengumpulan data mengenai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an surah Luqman maka digunakan data primer dan data sekunder :

1. Data primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an surah Luqman dan terjemahannya serta tafsir *Maudhu'i* dalam kitab tafsir *al-Misbah*.

- a. Abdul Hayy Al-Farmawi tentang metode tafsir *maudhu'i* dan cara penerapannya.
- b. H. Riza Nazlianto Lc., MA tentang Tafsir *Ijmali* dan *Maudhu'I* (teori dan penerapan)

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku lain yang mendukung tentang pendidikan akhlak dalam keluarga, di antaranya;

- a. Alex Sobur tentang Pembinaan Anak dalam Keluarga (Perspektif Islam)
- b. Amirulloh Syarbini tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga
- c. Abdul Majid., S.Ag dan Dian Andayani., S.Pd., M.Pd tentang Pendidikan karakter perspektif Islam.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang paling penting dalam proses penelitian sehingga kualitas penelitian itu tergantung pada pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur yaitu mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan objek pembahasan yang dimaksud.

Ini berarti bahwa proses pengumpulan data harus dikerjakan hati-hati agar bisa memperoleh data yang baik. Karena penelitian ini termasuk kategori kajian

pustaka (*library research*) maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan literatur yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.

E. Teknik Analisis Data

Adapun tahapan analisis ini yang ditempuh oleh peneliti menggunakan teknik analisis isi dengan beberapa langkah:

1. Teknik Meringkas Data/reduksi data, yaitu penulis melakukan seleksi data dan memfokuskan data yang berkaitan dengan analisis data dan memfokuskan data yang berkaitan dengan analisis tafsiran ayat surah Luqman dalam tafsiran Maudhu'i, selanjutnya dilakukan penyederhanaan, abstraksi dan transformasi. Data yang telah difokuskan dipilah – pilah sehingga terdapat butir-butir yang sesuai dengan fokus penelitian pada rumusan masalah yakni menemukan materi akhlak, metode/cara mengatasi konflik dalam materi pendidikan akhlak dalam keluarga

Setelah sederhana dilakukan abstraksi, yakni mendeskripsikan konsep akhlak dalam keluarga yang terdapat dalam al-Qur'an surah Luqman yang selanjutnya ditransformasikan yakni ditafsirkan dan diberi makna maupun dilakukan penggabungan teori yang telah ada serta relevan.

2. Teknik Analisis Kontigensi yaitu menemukan berbagai pola dan ketertarikan dalam data, penulis menyajikan data-data yang sudah dianalisis sebelumnya sudah sesuai dengan ayat dalam al-Qur'an.
3. Teknik Korelasi/Menghubungkan data yang diperoleh dari analisis isi dengan data yang diperoleh metode-metode lain. Penulis menggunakan metodologi yaitu pendekatan Maudhu'i dalam mengambil data pada al-Qur'an surah Luqman dan teknik analisis isi.

Langkah - langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan metode ini adalah:

- a. Menetapkan masalah yang dibahas.

Dalam hal ini kita akan membahas masalah pendidikan yang terfokus pada akidah dan akhlak.

- b. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut.

Ayat yang terkait yakninya sesuai dengan proposal penelitian yaitu qur'an surah Luqman. Yang mana dalam surah ini kita megumpulkan ayat mengenai Materi Pendidikan Akhlak dalam keluarga berdasarkan QS. Luqman (Kajian Tafsir Maudhu'i)

Menyusun urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya atau perincian masalahnya dengan memisahkan misalnya antara periode Makkah (Makiyyah) dengan periode Madinah (Madaniyah).

- c. Memahami korelasi (munasabat) ayat-ayatnya.
- d. Menyusun tema bahasan di dalam outline yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
- e. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist. Kita lihat dari segi pendidikan yang saat ini bisa dikatakan jauh dari kedekatan Al – Qur'an dan Hadist.
- f. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa.
- g. Menerapkan dalam kehidupan sehari – hari dan menjadikan pedoman bagi diri sendiri serta ora lain.
- h. Menjadikannya sebagai sumber untuk Materi Pendidikan Akhlak dalam keluarga berdasarkan QS. Luqman (Kajian Tafsir Maudhu'i)
- i. Berdasarkan langkah–langkah dari tafsir maudhu'i diatas maka analisis pendidikan yang dimaksud oleh peneliti terletak pada langkah ke 6,7 dan 8. Langkah – langkah tersebut, seperti (6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist.(7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa. (8) Menerapkan dalam kehidupan sehari–hari dan menjadikan pedoman bagi diri sendiri serta orang lain.

Berdasarkan langkah dari tafsir maudhu'i yang pertama peneliti membahas mengenai Materi Pendidikan Akhlak dalam keluarga berdasarkan QS. Luqman (Kajian Tafsir Maudhu'i) dan hadist yang berkaitan dengan Materi Pendidikan Akhlak dalam keluarga berdasarkan QS. Luqman (Kajian Tafsir Maudhu'i)

Selanjutnya peneliti mengkaji ayat-ayat yang berhubungan dengan Materi Pendidikan Agama dan Moral oleh Orang Tua terhadap Anak berdasarkan QS. Luqman ayat 13-19 (Kajian Tafsir Maudhu'i) secara kontemporer. Kemudian peneliti membuat bentuk penerapan Materi Pendidikan Akhlak dalam keluarga berdasarkan QS. Luqman (Kajian Tafsir Maudhu'i) dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana ketiga langkah tafsir maudhu'i ini penulis pilih untuk analisis kependidikan nantinya adalah sesuai dengan pendidikan kontemporer yang terjadi saat ini dan juga signifikan dijadikan sebagai acuan untuk kurikulum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini yang dilakukan dengan penelusuran ayat-ayat yang relevan dengan masalah penelitian ini, yaitu materi pendidikan akhlak dalam QS Luqman ayat 10-18. Pendidikan tersebut meliputi: pendidikan akhlak kepada Allah Swt yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-13, ayat ini relevan dengan Surah Al-Baqarah ayat 269, pendidikan akhlak kepada orang tua dalam QS. Luqman ayat 14-15, ayat tersebut relevan dengan QS al-An'am ayat 151, QS. Al-Isra' ayat 23, selanjutnya pendidikan akhlak kepada sesama dalam QS. Luqman ayat 18 dan pendidikan akhlak terhadap alam semesta dalam QS. Luqman ayat 10.

Surah Luqman merupakan salah satu surah yang terdapat di dalam Al-Qur'an pada juz 21 dan termasuk surah ke 31, surah ini di turunkan di mekkah sehingga dinamakan dengan surah makiyyah, Surah ini terdiri dari atas 34 ayat dan diturunkan setelah surah As-Saffat. Nama Luqman pada surah ini diambil dari kisah tentang Luqman al-Hakim yang diceritakan dalam surah ini tentang bagaimana cara ia mendidik anaknya. Adapun mengenai Pendidikan Akhlak difokuskan dalam surah Luqman ayat 12-18 sebagai berikut:

1. Materi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga untuk Bersyukur Kepada Allah SWT

a. QS Luqman ayat 12-13

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan

Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

b. Asbabun Nuzul Ayat

Sebab turunnya ayat 12-13 dari Surah Luqman tidak ditemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, hanya saja dalam ayat 13 dalam Tafsir al-Misbah, diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Makah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, "Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku." Rasulullah berkata, "Apa yang ada padamu?" Ia menjawab, "Kumpulan hikmah Lukman." Kemudian Rasulullah berkata, "Sungguh perkataan yang amat baik ! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur'an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya." Rasulullah lalu membacakan al-Qur'an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam. (Sawa. Vol 12, No 1 :2016, hal.133)

c. Tafsiran Ayat

Penafsiran QS Luqman ayat 12 tentang pendidikan Akhlak kepada Allah Swt yaitu agar kita selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah Allah berikan kepada kita sebagaimana Luqman bersyukur kepada Allah dan Allah memberikan balasan hikmah kepada Luqman.

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT menganugerahkan kepada Luqman hikmah: yaitu ilmu, agama, akal pikiran, benar dan bijak dalam ucapan, yang benar sehingga menyampaikannya kepada kebahagiaan abadi, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Ayat diatas menyatakan: Dan sesungguhnya Kami Yang Maha Perkasa dan bijaksana telah menganugerahkan Luqman, yaitu: "Bersyukur kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang

kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Kayatidak butuh kepada apapun, lagi Maha Terpuji oleh makhluk dilangit dan di bumi.

d. Analisis Kependidikan

Imam al-Ghazali memahami kata hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama- ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung-yakni Allah SWT. Jika demikian tulis Al-Ghazali Allah adalah Hakim yang sebenarnya. Karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi. Dzat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan. Hanya Dia juga yang mengetahui wujud yang mulia, karena hanya Dia yang mengenal hakikat, dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ



Artinya:”Allah menganugerahkan Al-hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang berakallah yang dapat diambil pelajaran (dari firman Allah)”. (QS. Al-Baqarah:269)

Kata Syukur terambil dari kata syakarayang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang dilahirkan serta cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama

dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana dikehendaki oleh penganugerahannya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerahan. Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerahan (dalam hal ini Allah SWT), mengetahui nikmat yang dianugerahi kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Penganugerah. Hanya dengan demikian, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya.

Firman-Nya: (ان اشكر الله) *an usykur lillah* adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya Itu. Anda tidak perlu menimbulkan dalam benak Anda kalimat: Dan kami katakana kepadanya: “Bersyukurlah kepada Allah.” Demikian tulis Tabathaba’i. Dan begitu juga pendapat banyak ulama antara lain al-Biqā’i yang menulis bahwa “Walaupun dari segi redaksional ada kalimat Kami katakan kepadanya, tetapi makna akhirnya adalah Kami anugerahkan kepadanya syukur, ”Sayyid Quthub menulis bahwa: “Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah. (Qurayshihab, 122)

Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan diatas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenalnya dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang yang tepat pula.

Pada ayat 13, terkandung nilai pendidikan agar kita tidak mensyerikati Allah dengan yang lainnya, karena mensyerikati Allah termasuk perbuatan

yang dzolim. Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahi kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat diatas dilukiskan pengalaman hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Inipun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad saw atau siapa saja., diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi Dan ingatlah Ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit seperkutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk. (Quray Shihab, 125)

Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kedzaliman yang benar. Syirik dinamakan perbuatan zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu kepada bukan tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan. Yang hanya dari Dia-lah segala nikmat, yaitu Allah SWT dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apa pun, yaitu berhala-berhala.

Kesyirikan itu amat buruk dan berakibat buruk serta kezaliman yang nyata karena kesyirikan adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Siapa yang menyamakan antara pencipta (khalik) dengan yang diciptakan (makhluk), antara patung dengan Tuhan tidak diragukan lagi dia adalah orang yang bodoh yang dijauhkan oleh Allah dari nikmat dan akal sehat, sehingga pantas untuk disebut zalim dan dimasukkan dalam kelompok hewan. (M. Ali Ash-Shabuny, 2002:389)

Sahabat Nabi saw, Ibn Umar ra. Menyatakan bahwa Nabi bersabda “Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak yang merenung dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan padanya hikmah. Suatu ketika ia tidur disiang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata: “Hai Luqman maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi ?” Luqman menjawab, “Kalau Tuhanku memberiku pilihan, maka aku memilih aflatun (perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi bila itu ditetapkan-Nya, maka akan ku perkenankan dan kupatuhi, karena aku tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku, pasti Dia melindungiku dan membantuku. Para Malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya: “mengapa demikian ?” Luqman menjawab:” Karena pemerintah/penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kezaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila seorang adil maka wajar ia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan ke syurga. Seorang yang hidup dihina di dunia lebih aman dari pada ia hidup mulia (dalam pandangan manusia). Dan siapa memilih dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu diakhirat.” Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya Luqman tertidur lagi. Dan ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah. Demikian ditemukan dalam kitab hadist Musnad al-Firdaus.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/ mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya terbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.

Memang “*At-takhiyah muqaddamun ala at-tahliyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama dari pada menyandang perhiasan).

2. Materi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga (Berterima kasih dan Berbuat Baik kepada Kedua Orang Tua)

a. QS Luqman ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾
وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَآتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“*dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.*”; *Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu*”

b. Asbabun Nuzul Ayat

Asbabun Nuzul ayat 14 tidak ditemukan secara terperinci. Diriwayatkan bahwa ayat 15 ini diturunkan berhubungan dengan Sa’ad bin Abi Waqqas, ia berkata, “Tatkala aku masuk Islam, ibuku ber-sumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku me-ninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang

aku peluk ini. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliaupun mau makan.”

Diriwayatkan pula bahwa Asma’ putri Abu Bakar pernah didatangi oleh ibunya. Waktu itu ibunya masih musyrikah. Asma’ berkata kepada Nabi bagaimana dia bersikap. Maka Rasulullah memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjunginya dan menyambut kunjungannya. (Sawa. Vol 12, No 1 :2016, hal.133)

c. Tafsiran Ayat

Ayat diatas dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan dalam pengajaran Luqman didalam Al-Qur’an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menepati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Memang, Al-Qur’an seringkali mengandengkan perintah menyembah Allah SWT dan perintah berbakti kepada orang tua. Seperti yang terdapat dalam surah Al-An’am ayat 151 yang berbunyi:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ آلَائِكُمْ عَلَيْهِمْ إِلَّا تَتَرَكُوا بِهِمُ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ قَاتِلًا لِّلنَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝ ﴾

”Katakanlah;” Marilah ku bacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua ibu bapakmu, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, kami akan member rizki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya). (QS. Al-An’am:151) (Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, 2014: 148)

﴿ وَقَصَىٰ رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُتْلَعْنَ عِنْدَكَ الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat pada pada bu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (QS Al-Isra“: 23) (Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, 2014: 284)

Tetapi kendati nasehat ini bukanlah nasehat Luqman, namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasehati anaknya dengan nasehat serupa. Al-Biqā“i menilainya sebagai lanjutan dari nasehat Luqman. Ayat ini menurutnya menyatakan bahwa: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya dengan nasehat itu seperti apa yang dinasehatkannya menyangkut hak kami. Tetapi lanjut Al-Biqā“i redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.

Sesudah Allah menuturkan apa yang telah diwasiatkan oleh Luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat, yang tiada seorangpun bersekutu dengan-Nya di dalam menciptakan sesuatu. Kemudian Luqman menegaskan bahwasanya syirik itu adalah perbuatan yang zalim. Selanjutnya diiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak supaya mereka berbuat baik kepada orang tua nya, karena sesungguhnya kedua orang tua ialah penyebab pertama bagi keberadaannya di dunia ini. (M. Qurais Shihab, 128)

Orang tua nya ingin menyempurnakan penyusunan. Wasiat kami itu adalah: Bersyukurlah kepada-Ku! Karena Aku menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaanmu, dan bersyukur pulalah

kepada dua orang tua ibu-bapakmu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di atas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena Hanya kepada-Kulah tidak kepada selain Aku kembali kamu semua wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.

Kemudian Allah SWT menjelaskan yang dimaksud dengan “berbuat baik” yang diperintahkan-Nya dalam ayat 14 ini, yaitu agar manusia selalu bersyukur setiap saat menerima nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka setiap saat, dengan tiada putus-putusnya, dan bersyukur pula kepada ibu bapak karena ibu bapak itulah yang membesarkan, memelihara, dan mendidik dan bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai kepada saat mereka sanggup berdiri sendiri. Dalam waktu-waktu itu ibu bapak menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga diri maupun dalam usaha mencari nafkahnya. Ibu bapak dalam ayat ini disebut secara umum, tidak dibedakan antara ibu bapak yang muslim dan yang kafir. Karena itu dapat disimpulkan suatu hukum berdasarkan ayat ini, yaitu seorang anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir. Ada tiga hal yang mengharuskan anak menghormati dan berbuat baik kepada ibu bapak, yaitu :

- 1) Ibu dan bapak telah mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya, cinta dan kasih sayang itu terwujud dalam berbagai bentuk, diantaranya ialah usaha-usaha member nafkah, mendidik dan menjaga serta memenuhi keinginan-keinginan anaknya. Usaha-usaha yang tidak mengikat itu dilakukan tanpa mengharapkan balasan sesuatupun dari anak-anaknya, kecuali agar anak-anaknya di kemudian hari berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

- 2) Anak adalah buah hati dan pengarang jantung dari ibu bapaknya, seperti yang disebutkan dalam suatu riwayat: Rasulullah saw bersabda “*Fatimah adalah buah hatiku*”.
- 3) Anak-anak sejak dari dalam kandungan ibu sampai dia lahir ke dunia dan sampai pula dewasa, mkaan, minum, dan pakaian serta segala keperluan yang lain ditanggung ibu bapaknya. Dengan perkataanlain dapat diungkapkan bahwa nikmat yang paling besar yang diterima oleh seorang manusia adalah nikmat dari Allah, kemudian nikmat yang diterima ibu bapaknya. Itulah sebenarnya Allah SWT meletakkan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang ibu bapak, sesudah kewajiban beribadat kepada-Nya. Pada akhir ayat ini Allah SWT memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya, bukan kepada orang lain. Pada saat itu Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba-Nya.

Sesudah Allah menyebutkan pesan dan perintah-Nya yang berkaitan dengan berbakti kepada kedua orang tua, dan mengukuhkan hak keduanya yang harus ditaati. Lalu dalam ayat 15 ini Allah menetapkan kaidah yang pertama dan utama dalam masalah akidah yaitu bahwasanya ikatan dalam akidah adalah yang harus didahulukan atas ikatan keluarga, keturunan, dan ikatan kekerabatan, meskipun dalam ikatan yang kedua ini adalah satu ikatan yang didasari kasih sayang dan emosional pribadi. Surah Luqman ayat 15 yang berbunyi :

Artinya:“ *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Qurais Shihab menjelaskan bahwa kata jahadaka terambil dari kata juhud yakni kemampuan, patron kata yang digunakan ayat ini

menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-kebih lagi bila sekedar himbauan, atau peringatan. Dan yang dimaksud dengan *ma laisa laka bihi* „ilm/ yang tidak ada pengetahuan tentang itu, adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya.

Menurut riwayat ada seorang sahabat Rasulullah Saw yang bernama Sa'ad, menurut tafsir Ibnu Katsir sahabat itu bernama Sa'ad bin Malik, tetapi menurut tafsir Al-Quthubiy dan yang lain sahabat itu bernama Sa'ad bin AbiWaqash. Dalam buku *Asbabun Nuzul*, menurut hadis riwayat Thabrani dari Sa'ad bin Malik diceritakan bahwa: Sa'ad bin Malik seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk islam, ibunya berkata: *Wahai anakku Sa'ad, mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku pilihlah salah satu:” kamu kembali memeluk agama lama atau aku tidak akan makan dan minum sampai mati.”* Maka Sa'ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya, maka Sa'ad berkata: *”Wahai ibu, jangan kamu lakukan yang demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan mudharat dan aku tidak akan meninggalkannya”*, maka ibu Sa'ad pun nekad tidak makan sampai tiga hari 3 malam. Sa'ad berkata: *”Wahai ibu seandainya kamu memiliki seribu jiwa kemudian satu persatu meninggal, tetapi aku tidak akan meninggalkan agama baruku (Islam). Karena itu terserah ibu mau makan atau tidak”*, maka ibu itu pun makan. *Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke 15 surat Luqman sebagai ketegasan bahwa muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah SWT.* (H.R. Thabrani dari Sa'ad bin Malik).

Kata (maʿrifan) mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiyah. Dalam konteks inidiriwayatkan bahwa Asmaʿ Putri Sayyidina Abu Bakar ra, Berkata: pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asmaʿ bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasulullah SAW memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjunginya dan menyambut kunjungan.

d. Analisis Kependidikan

Dalam ayat 14 ini bukan termasuk nasihat Luqman. Allah menyisipkan untuk mengisyaratkan bahwa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua, menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt (Shihab, 2012: 173) Di awal ayat 14 ini, al-Qurʿan menekankan supaya manusia itu berbuat baik kepada kedua orang tuanya, sedangkan pada saat menegaskan tentang pengorbanan, pengorbanan yang ditekankan di ayat ini adalah pengorbanan sang ibu supaya manusia itu memperhatikan betapa besar pengorbanan dan hak seorang ibu. Rasa terimakasih kepada orang tua diuraikan demikian penting dan jelasnya dalam ayat ini bersamaan dengan pentingnya rasa syukur kepada Allah Swt.

Berdasarkan ayat 15 isi kandungan ayat ini dibagian awal diterangkan bahwasanya ketika kedua orang tua memaksa atau memerintah anaknya untuk melakukan perbuatan yang mungkar, terlebih lagi menyekutukan Allah, maka seorang anak diperintah oleh Allah untuk diam atau boleh tidak mematuhi perintah orang tuanya, karena yang paling utama adalah mematuhi perintah Allah melalui kitab dan Rasul-Nya, kemudian baru mematuhi perintah kedua orang tua. Yang dimaksud dengan ma laisa laka bihi ilmu yang tidak ada pengetahuan tentang itu adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya objek yang diketahui. ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah Swt.

3. Materi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga terhadap Sesama Manusia

a. QS Luqman ayat 16, 17 dan 19

يَجْعَلْ إِنَّمَا إِنْ تَكُ وَثِقَالَ حَبْرَةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
 السَّحَابِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِيهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾
 وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَقُولُ مَا أَنْشَأْتُمْ
 آخِلْتُمْ عِبَادِي هَؤُلَاءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيلَ ﴿١٧﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ
 كَذَّبُوكُمْ بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا وَمَنْ
 يَظْلِمُ مِنْكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴿١٩﴾

“Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan dibumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Hai Anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

b. Asbabun Nuzul Ayat

Sebab turunnya ayat 16-19 dari Surah Luqman tidak ditemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, hanya saja dalam ayat 13 dalam Tafsir al-Misbah, diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Makah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, “Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku.” Rasulullah berkata, “Apa yang ada padamu?” Ia menjawab, “Kumpulan hikmah Lukman.” Kemudian Rasulullah berkata, “Sungguh perkataan yang amat baik ! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi

petunjuk dan cahaya.”Rasulullah lalu membaca-kan al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam. (Sawa. Vol 12, No 1 :2016, hal.133

c. Tafsiran Ayat

Kata *tusha’ir* terambil dari kata *ash-sha’ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat diatas menggambarkan upaya keras dari seorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.

Kata *fi al-ardh/* di bumi disebut oleh ayat diatas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Kata *mukhtalan* terambil dari akar kata yang sama dengan *khayal/khayal* karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalan, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya.

Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai *Khail* karena cara berjalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtal* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang ada pada hakikat tidak ia miliki. Dan inilah yang oleh fakhuran, yakni sering kali membanggakan diri memang kedua kata ini yakni *mukhtal* dan *fakur* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. (M. Qurays Shihab, 140)

Dalam surat ini menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia harus memiliki sifat rendah hati, karena rendah hati adalah akhlak yang utama. Dalam pandangan Islam, anak merupakan amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orangtuanya, maka dari itu orangtua berkewajiban untuk menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat itu kepada yang berhak yaitu anak. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya melalui pendidikan untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah.

d. Analisis Kependidikan

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata:” Dan wahai anakku, disamping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sedehanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan lupa merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk- buruk suara ialah suara keledai karena

awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Pendidikan itu berlangsung seumur hidup, maka prosesnya dapat dilakukan dalam keluarga, masyarakat, lembaga-lembaga formal dan non formal. Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus memperhatikan dalam memberikan kasih sayangnya, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu orangtua harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Kalau pendidik dalam hal ini adalah orang tua tidak mendidik dan memelihara anak, akhirnya anak akan terjerumus kedalam kenistaan, maka orang tua akan menerima akibatnya baik kehidupan di dunia maupun diakhirat. Keluarga atau orang tualah yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan- peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain sebagainya.

Berdasar pada kondisi masyarakat yang ada, strategi pendidikan Luqman terhadap anaknya tidak banyak dilakukan oleh para orang tua, mereka lebih banyak mengedepankan kepentingan dunia dari pada kepentingan akhirat. Misalnya, orang tua memberikan fasilitas-fasilitas mewah sehingga anak malas dan lalai untuk melaksanakan kewajiban terhadap Tuhannya. Terlebih lagi, tidak sedikit orang tua yang memerintahkan anak untuk shalat, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya.

Dalam hal ini, meskipun tidak sedikit juga orang tua yang mendidik anaknya dengan benar, meskipun terdapat oleh ke-relevensian antara tujuan pendidikan akhlak saat ini dengan yang dicontohkan oleh Luqman Al-Hakim, namun terkadang kesalahan itu berasal dari diri anak itu sendiri yang memang pada dasarnya ia tidak mau mengikuti perintah dan nasihat orang tuanya. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa orangtua yang tidak memiliki hikmah seperti Luqman Al-Hakim, namun

harus dapat menggunakan metode atau nasihat-nasihat yang lembut seperti yang dicontohkan oleh Luqman dan ini harus menjadi acuan yang penting guna mendidik anak menjadi anak yang berakhlakul karimah.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat membahas bahwa pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 mempunyai andil yang sangat penting dalam membina akhlak anak, diantaranya terdapat:

1. Materi pendidikan Akhlak dalam keluarga untuk bersyukur kepada Allah Swt dalam QS. Luqman 12-13 adalah Perintah untuk bersyukur kepada Allah, yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12 yang menjelaskan perintah untuk bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Perintah untuk tidak menyekutukan Allah, terdapat dalam surah Luqman ayat 13 dimana Luqman memberikan nasihat dan pelajarannya kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, karna menyekutukan Allah (syirik) termasuk dosa yang besar.

Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang dilahirkan serta cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu.

Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana dikehendaki oleh penganugerahannya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerahan. Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerahan (dalam hal ini Allah SWT), mengetahui nikmat yang dianugerahi kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Penganugerah. Hanya dengan demikian, anugerah dapat berfungsi

sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya.

2. Materi pendidikan akhlak dalam berterima kasih kepada orang tua dalam QS. Luqman 14-15 Berbakti kepada orang tua, ayat ini menjelaskan agar setiap manusia berbuat baik kepada ibu-bapaknya, karena keduanya merupakan orang yang paling berjasa bagi setiap anak, dan jika keduanya menyuruhmu melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan Allah maka tetap perlakukanlah keduanya dengan baik.

Pendidikan itu berlangsung seumur hidup, maka prosesnya dapat dilakukan dalam keluarga, masyarakat, lembaga-lembaga formal dan non formal. Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus memperhatikan dalam memberikan kasih sayangnya, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu orangtua harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Kalau pendidik dalam hal ini adalah orang tua tidak mendidik dan memelihara anak, akhirnya anak akan terjerumus kedalam kenistaan, maka orang tua akan menerima akibatnya baik kehidupan di dunia maupun diakhirat.

Keluarga atau orang tualah yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain sebagainya.

3. Materi Pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap sesama manusia dalam QS. Luqman 16, 17 dan 19 Rendah hati adalah akhlak utama, terdapat dalam surah Luqman ayat 18 yang menjelaskan bahwa sombong atau takabur adalah merasa dirinya besar, dan orang yang takabur adalah orang yang suka meremehkan orang lain dan tidak mau menerima kebenaran. Sifat ini dapat membawa kepada bencana yang besar. Oleh karna itu, Luqman mewanti-wanti betul anaknya agar jangan sampai memiliki sifat

seperti ini sebab sombong merupakan pangkal dikutuka iblis oleh Allah SWT. berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.

Dalam surat ini menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia harus memiliki sifat rendah hati, karena rendah hati adalah akhlak yang utama. Dalam pandangan Islam, anak merupakan amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, maka dari itu orangtua berkewajiban untuk menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat itu kepada yang berhak yaitu anak. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya melalui pendidikan untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 2-19 adalah sebagai berikut:

1. Materi pendidikan Akhlak dalam keluarga untuk bersyukur kepada Allah Swt dalam QS. Luqman 12-13 adalah Perintah untuk bersyukur kepada Allah, yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12 yang menjelaskan perintah untuk bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikannya. Perintah untuk tidak menyekutukan Allah, terdapat dalam surah Luqman ayat 13 dimana Luqman memberikan nasihat dan pelajarannya kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, karna menyekutukan Allah (syirik) termasuk dosa yang besar.
2. Materi pendidikan akhlak dalam berterima kasih kepada orang tua dalam QS. Luqman 14-15 Berbakti kepada orang tua, ayat ini menjelaskan agar setiap manusia berbuat baik kepada ibu-bapaknya, karena keduanya merupakan orang yang paling berjasa bagi setiap anak, dan jika keduanya menyuruhmu melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan Allah maka tetap perlakukanlah keduanya dengan baik.
3. Materi Pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap sesama manusia dalam QS. Luqman 16-19 Rendah hati adalah akhlak utama, terdapat dalam surah Luqman ayat 18 yang menjelaskan bahwa sombong atau takabur adalah merasa dirinya besar, dan orang yang takabur adalah orang yang suka meremehkan orang lain dan tidak mau menerima kebenaran. Sifat ini dapat membawa kepada bencana yang besar. Oleh karna itu, Luqman mewanti-wanti betul anaknya agar jangan sampai memiliki sifat seperti ini sebab sombong merupakan pangkal dikutuknya iblis oleh Allah SWT. berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.

B. Saran

Dari pemaparan diatas, maka peneliti akan memberikan saran bagi:

1. Bagi pendidik

Pada dasarnya pendidikan akhlak mengenai perintah berperilaku mulia dan larangan berperilaku tercela telah nyata dan dijelaskan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, diantaranya adalah yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada pendidik agar penggalian ajaran tersebut dapat diaplikasikan atau diterapkan oleh pendidik sebagai tauladan bagi peserta didik, dengan melakukan perbaikan akhlak manusia dalam menjalani hidup di dunia.

2. Bagi orang tua

Orang tua sangat berperan dalam pembentukan akhlak seorang anak, diharapkan orangtua mampu mencontoh serta dapat mengaplikasikan dalam mendidik anak yang sesuai dengan pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19.

3. Bagi pembaca yang budiman

Bahwa hasil dari analisis tentang pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 perspektif tafsir Al-Misbah ini masih banyak kekurangan, hendaknya pembaca membenahi apabila menemukan kesalahan dalam skripsi ini agar sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh penulis, yaitu member manfaat baik secara teoritis kepada dunia pendidikan dan secara praktis kepada pendidik dan para orangtua yang berperan dalam pembentukan akhlak yang mulia kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Imelda Firmayanti. 2017. *Pentingnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Jakarta. Jaya Medika
- Achmadi, 2017. *Metode Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Propetik Nabi Muhammad*. Ijtimaiyya: Vol. 7, No. 1 Universitas Malik Ibrahim
- Ahmadi, Rulam. 2017. *Pengantar Pendidikan: Asas Dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Asmendri. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV. Remaja Rosdakarya
- Bahroni, Muhammad. 2018. *Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Amzah
- Faikoh, Lilik dan M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari. 2017. *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak*. Journal Pendidikan Islami . Vol 2 No1. Surabaya. Bina Ilmu.
- Fauzi, Ridwan. 2020. *Metode Tafsir Maudhu'I Mengenal Metode Penafsiran Berdasarkan Topik dalam al-Qur'an*. UNJ: Jakarta
- Ghazali, Syekh Muhammad. 2015. *Tafsir Tematik dalam al-Qur'an*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Harahap, Nursapla. 2018. *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra': Volume 08 No. 01.
- Indarsih, Fajar. 2018. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Bandung: Al-Fabeta
- Baffadhol, Ibrahim. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Akidah dan akhlak dalam keluarga*. Jurnal Keguruan. Universitas Banjar Masin
- Mu'in, Salam abd.Dkk. 2019. *Metodologi Penelitian tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Pustaka Mapan
- Nurhayati, 2017. *Akhlak dan Hubungannya dengan Akidah Islam*. Jurnal Muddarisuna. Vol 4 No 2. Bandar Aceh
- Nurholis. 2013. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Media Utama
- Suryadarma, Yoke. dkk 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shihab. 2019. *Nilai Pendidikan Akidah Luqman al – Hakim*. Jurnal Pendidikan Islam : Vol. VI No. 01 September 2019

- Sholeh. 2019. *Pendidikan Akhlak dalam Keluarga*. Jurnal Tak'dib. Vol 2 No1. Banten
- Riska Ramanda Dkk. 2019. *Konsep Pendidikan Akhlak dan pengaruhnya terhadap Kepribadian*. Universitas Malik Ibrahim
- Sawa. 2016. *Asbabun Nuzul Qs. Luqman*. Jurnal Akhlakul Karimah. Vol 12. No. 1. Universitas Malang
- Subadi, Tjipto. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Suparman. 2017. *Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Dusun Mergan Desa Sendang Mulyo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Tangerang
- Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq. 2018. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Media Utama
- Utami, Yeri. 2016. *Metode Pendidikan Aqidah Islam pada Anak dalam Keluarga*